

Laporan Penelitian
Berbasis Gender dan Anak

PERAN ULAMA PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

GENERASI MILENIAL DI SAAT PANDEMI COVID-19



Peneliti:
Ahmad Muthohar
Sri Isnani Setiyaningsih
Mailin Nikmatil Maghfiroh

Laporan Penelitian
Berbasis Gender dan Anak

PERAN ULAMA PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
GENERASI MILENIAL DI SAAT PANDEMI COVID-19



Dibiayai dengan Anggaran BOPTN
UIN Walisongo Semarang
Tahun 2021



Dibiayai dengan Anggaran BOPTN
UIN Walisongo Semarang
Tahun 2021

LAPORAN PENELITIAN

**PERAN ULAMA PEREMPUAN
DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
GENERASI MILENIAL DI SAAT PANDEMI COVID-19**

**Dibiayai oleh
DIPA BOPTN TAHUN 2021**



Peneliti:

**Ahmad Muthohar
Sri Isnani Setyaningsih
Mailin Nikmatil Maghfiroh**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
TAHUN 2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT**

Jalan Walisongo No. 35 Semarang 50185
E-mail: lp2m@walisongo.ac.id, Website: lppm.walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 1537/Un 10 O/L.1/TA 00 08/11/2021

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Walisongo Semarang, dengan ini menerangkan bahwa Penelitian yang dibiayai oleh Anggaran DIPA-BOPTN tahun 2021 dengan judul:

**PERAN ULAMA PEREMPUAN
DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
GENERASI MILENIAL DI SAAT PANDEMI COVID-19**

adalah benar-benar merupakan hasil penelitian berbasis Gender dan Anak yang dilaksanakan oleh:

Nama Ketua : Ahmad Muthohar, M.Ag
NIP/ID Peneliti : 196911071996031001/2007116901
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Nama Anggota : Sri Isnani Setyaningsih, M.Hum
NIP/ID Peneliti : 197703302005012001/2030037702
Jabatan Fungsional : Lektor
Fakultas : Sains dan Teknologi

Nama Anggota : Mailin Nikmatul Magfiroh
NIM : 1903016168
Jabatan : Mahasiswa
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 5 November 2021



AKHMAD ARIF JUNAIDI

Abstraksi

Seorang Ibu dalam keluarga merupakan benteng akhlak dan pendidik secara langsung bagi perkembangan karakter bagi anak-anaknya. Begitu juga dalam pesantren, perilaku seorang Bu Nyai menjadi panutan bagi segenap santri untuk figur ketokohnya. Semakin berkualitas ketokohan ulama perempuan, semakin menjadi potensi yang berkualitas bagi generasi yang dibimbingnya.

Ulama perempuan yang dinisbatkan Bu Nyai dalam pesantren sangat berpengaruh terhadap generasi Islam dalam menghadapi era disrupsi. Cara dan pendekatan yang dilakukan untuk memahami karakter santri merupakan kunci dalam menunjukkan ketokohnya. Hal inilah yang menjadi pembeda terhadap seorang Kyai dan Bu Nyai dalam sistem pesantren.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model *field research*. Hasil dari fakta-fakta dilapangan, dilaporkan dengan pendekatan deskriptif sebagai bahan narasi informasi secara menyeluruh. Sumber informasi dalam penelitian ini meliputi, santri-santri yang masih aktif dan juga Bu Nyai sendiri yang menjelaskan peranannya di pesantren.

Beberapa pondok pesantren di kota Semarang berhasil menjadi sasaran dalam observasi untuk mengungkap fakta sebenarnya. Diantaranya adalah pondok pesantren Ibnu Hadjar, pondok pesantren al-Ihya', pondok pesantren Darul Falah, pondok pesantren al-Ma'rufiyah. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa, ulama perempuan memiliki banyak peran sebagai manajer, control kegiatan bahkan *uswah hasanah* dalam setiap amaliyah sehari-hari. Pendidikan karakter yang diajarkan mulai dari kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kerapian dan kesabaran.

Keyword: karakter, ulama perempuan,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN

ABSTRAK PENELITIAN

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Pokok-pokok Masalah
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Kajian Penelitian Terdahulu

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Ulama Perempuan
- B. Generasi Milenial
- C. Pandemi Covid-19
- D. Pemimpin di Pesantren

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian
- B. Pendekatan Penelitian
- C. Sumber Data Penelitian
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Uji Validitas Data
- F. Metode Analisis Data

**BAB IV PERAN ULAMA PEREMPUAN DALAM
PENDIDIKAN KARAKTER**

- A. Profil Pesantren Subjek Penelitian
- B. Peran Ulama Perempuan pada Pesantren Subjek Penelitian
- C. Pendekatan Pendidikan Karakter Generasi Milenial Saat Pandemi Covid-19

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak kalangan memperhatikan generasi milenial ini sebagai salah satu objek yang menarik, karena mereka adalah generasi penerus. Isu yang diangkat terutama di bidang pendidikan, teknologi, etika dan sosial budaya. Di bidang pendidikan tentu harus ada strategi baru dalam menanamkan nilai-nilai dan karakter untuk kalangan generasi ini, begitu juga system nilai tampak mulai bergeser sehingga mempengaruhi interaksi sosial dan budaya mereka. Lantas siapa sesungguhnya generasi milenial ini yang kadang-kadang dipanggil dengan generasi Y, yakni generasi yang lahir pasca generasi X? Dalam banyak referensi mengatakan bahwa mereka yang lahir kira-kira antara tahun 1980 sampai 2000 an dianggap generasi milenial (KBBI, 2021). Maknanya *milenial generation* yaitu mereka yang sekarang usianya sekitar antara 20 - 40. Generasi ini dianggap unik karena berbeda dengan generasi sebelumnya, terutama dalam menikmati teknologi. Generasi menikmati teknologi serba canggih, Televisi (Tv) sudah berwarna, menggunakan *handphone* sebagai alat komunikasi dan internet sebagai sumber belajar yang diutamakan. Sehingga mereka sangat familiar dengan penggunaan teknologi canggih. .

Di Indonesia, dari jumlah 270, 20 juta jiwa, masyarakat yang termasuk ke dalam *milenial generation* sebanyak 27,7 % dengan kata lain, usia mereka berkisar 17- 40 tahun (BPS, 2020). Dari data tersebut, iindikasi Indonesia mempunyai

kesempatan menjadi negeri yang kuat. Pertanyaannya adalah di manakah gerakan milenial ini? Mereka ada di sekitar kita. Bila dilihat pada ramainya sosmed, maka generasi inilah sesungguhnya yang paling banyak menggunakan. Dengan kehebatan mereka dalam penggunaan teknologi dengan segala perangkatnya mereka belum *aware* akan banyak kesempatan di masa akan datang. Mereka kurang memperhatikan *social atmosphere* di seputar mereka, mereka lebih mementingkan gaya hidup yang hedonis yang jauh dari nilai-nilai atau karakter yang dipegangi oleh masyarakat Indonesia yang religius. Oleh karena itu, pendidikan karakter untuk generasi milenial sangat urgent dan tidak bisa ditunda lagi.

Adapun usaha yang dapat dilaksanakan dalam membentuk karakter generasi milenial yaitu dengan cara melakukan proses pengajaran yang ditetapkan di lingkungan pondok pesantren. Sebagaimana pendapat Ki Hajar Dewantara yang mengatakan pendidikan ialah sebuah upaya dalam membangun dan mengembangkan akhlak, intelektual dan jasmani anak. Unsur-unsur yang ada dalam pendidikan tak dapat terpisahkan, karena mereka saling terhubung satu dan lainnya agar kesempurnaan hidup anak didik tercapai. merupakan segala upaya dalam mengembangkan budi pekerti, pikiran (intelektual) dan diri terdidik. Hal-hal tersebut tak bisa dipisah-pisahkan supaya kesempurnaan hidup terdidik dapat terwujud. Proses pendidikan ini, selain dilakukan di sekolah juga bisa dilakukan di pesantren, sebagai salah satu wadah untuk membangun karakter anak bangsa.

Pesantren memiliki panutan dalam pengasuhan/pembinaan/pengajaran ilmu agamanya. Panutan tersebut

dinamakan ulama yang lebih populer dengan istilah kyai atau sebutan lengkapnya pak Kyai. Kata ulama sering merujuk pada jenis kelamin laki-laki. Namun sekarang ini, yang dianggap ulama adalah orang-orang yang memahami ilmu-ilmu keislaman, menguasai tentang hukum-hukum Islam, membawahi pesantren atau memiliki santri yang belajar kepadanya, dan diberi sebutan 'kiai' ustadz , syekh atau 'ajengan' oleh komunitasnya.

Sementara itu, seorang perempuan dalam pondok pesantren yang berkualifikasi ulama adalah istri kyai atau pengajar (ustazah) di pesantren tersebut. Istri kyai lebih familier disebut Ibu Nyai. Istri kyai ada yang secara langsung mengajar dan mendidik santriwatinya, namun juga ada yang sifatnya membantu pada wilayah non struktual artinya membantu kyai dibelakang meja tidak langsung di depan publik. Walaupun sekedar membantu, tetapi istri kyai mempunyai peran yang sangat penting. Karena harus siap mendampingi sang kyai dalam situasi dan kondisi apapun. Terlebih juga dibebani harus mengajar dan mendidik para santriwati yang notebennya, dari kalangan sosial dan ekonomi yang berbeda-beda. Semua ini menjadi tanggung jawab Ibu Nyai dalam mengajar dan mendidik agar santriwatinya menjadi insan kamil dalam mempelajari agama Islam.

Islam hadir dengan memberikan posisi yang bagus bagi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, mengangkat derajat di atas harta benda dan mengakui eksistensi mereka. Mereka juga dianggap bagian dari unit sosial dan unit ekonomi yang mandiri, jika mereka menginginkannya. Secara alamiah, mereka diberi hak untuk

dididik dan mendidik, hak penguasaan kekayaan atas namanya sendiri, hak waris, dan disamping itu semua, hak memberikan dan meminta suara dalam perpolitikan alam demokrasi.

Melalui risalah yang dibawa Nabi SAW, kaum hawa memperoleh udara bebas untuk mengembangkan jati diri dan kepribadian mereka serta andil dalam mewarnai masyarakat. Mereka dapat berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan publik; melakukan sholat berjamaah dimasjid bersama-sama dengan laki-laki; bertindak sebagai imam bagi sesama perempuan (dan kadang-kadang bagi laki-laki dan perempuan didalam keluarga mereka); mereka bergabung dengan rekan-rekan mereka dalam ekspedisi-ekspedisi mereka, memberikan perlindungan suaka bagi para pelarian mencurahkan waktu untuk mempelajari teologi, Alquran dan hadits; bepergian kemana-mana, serta bergerak secara bebas bercampur bersama laki-laki tetapi memiliki harga diri dan martabat.

Namun demikian, keadaan seperti ini tidak berlangsung lama. Sepeninggal Nabi SAW dan berubahnya komunitas muslim awal menjadi sistem kerajaan (empire), hak-hak perempuan mengalami erosi setara terus menerus pelan tapi pasti, hak-hak yang didapat dan dinikmati oleh kaum perempuan pada masa Muhammad`SAW, diambil begitu saja. Mereka tidak didukung untuk berpartisipasi dalam urusan-urusan publik; dihalang-halangi untuk pergi ke masjid; ditiadakan kesempatan untuk mengekspresikan pendapat, dihalang-halangi untuk mengembangkan kemampuan intelektual, dibatasi untuk bergerak dan dikurung di dalam dinding rumah mereka. Gambaran yang cemerlang dari

perempuan muslim yang bebas, berani, mandiri, mempunyai harga diri, dan terhormat secara bertahap diganti dengan gambaran perempuan yang terasing, malas, bodoh dan pasif yang tidak memiliki peran atau pengaruh apapun dalam urusan-urusan mereka sendiri yang terlepas dari masyarakat secara keseluruhan. Keadaan ini semakin bertambah buruk dengan adanya perpecahan politik dan kemerosotan akhlak yang mengikutinya serta penetrasi beberapa pemikiran dan budaya asing. Keadaan yang menyedihkan itu masih tetap berlangsung sampai hari ini dalam berbagai bentuk dan jenisnya di hampir seluruh negeri muslim.

Maka dari itu, sangat tak dibenarkan jika mengatakan bahwa kaum perempuan kaum perempuan di banyak negeri muslim telah lama menjadi sasaran penindasan budaya dan politik. Ketika laki-laki mendapat penindasan politik, secara umum kaum perempuan harus membayar harga yang berlipat ganda : tertindas secara budaya dan tertindas secara politik. Telah lama diargumentasikan orang, bahwa Islam memerdekakan kaum perempuan dengan memberi mereka hak-hak yang penuh sebagai warga negara. Pasti benar adanya bahwa ajaran-ajaran Islam itu menawarkan sebuah peran yang penuh dan positif dalam masyarakat kepada kaum perempuan sebagaimana hak-hak pribadi mereka, yang secara teori harus diberikan begitu saja tanpa diminta. Namun, pertanyaan yang muncul kemudian, apakah realita kondisi perempuan muslimah dapat mencerminkan teori tersebut. Sejauh manakah kaum perempuan muslimah memiliki peranan dan dapat menikmati hak-hak yang telah diberikan oleh syari'ah

(hukum Islam) tanpa harus dijadikan sasaran penindasan sosial yang menekan dengan begitu kuat?

Di negara muslim sekarang ini, perempuan-perempuan muslimah sudah mulai bangkit dan berkiprah, baik dalam menyuarkan hak-hak perempuan maupun mulai mempersiapkan generasi penerus melalui pendidikan. Dalam beberapa kasus, hak-hak kaum perempuan telah dicabut, bahkan hak-hak asasinya yang telah dijamin oleh Islam sekalipun, seperti kawin paksa, perceraian yang sewenang-wenang, khitan anak perempuan, dan perlakuan-perlakuan kejam lainnya, secara menyedihkan terjadi di dunia Islam, seperti pembatasan pendidikan anak perempuan dan pembatasan peran perempuan di ruang publik.

Untuk menyadarkan perempuan akan hak-haknya dapat melalui pendidikan di pesantren, di mana para ibu nyai memiliki peluang besar untuk memberikan kontribusi dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotorik atau keterampilan. Sehingga akan terbentuk karakter-karakter perempuan tangguh yang mampu melahirkan generasi-generasi harapan umat, sebagaimana yang diharapkan Islam; wanita adalah tiang negara, apa bila mereka baik maka negara itu akan baik, apabila mereka rusak maka negara akan rusak.

Berdasarkan uraian di atas bisa terlihat bahwa, perempuan-perempuan muslimah di pesantren, memiliki peran sebagai ulama perempuan dalam ikut mensukseskan pendidikan generasi melenial di pondok pesantren. Ulama perempuan tersebut juga sangat mempengaruhi generasi Islam dalam menghadapi era disrupsi. Dari sinilah yang mendorong

peneliti untuk melihat peran ulama perempuan di beberapa pesantren di sekitar kampus UIN Walisongo.

B. Pokok-pokok Masalah

Dalam merumuskan masalah penelitian yang berangkat dari isu-isu di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada permasalahan: bagaimana peran ulama perempuan dalam pendidikan karakter bagi generasi milenial di pondok pesantren saat pandemic Covid-19? Untuk mengurai peran pendidikan karakter, strategi apa yang dilakukan oleh para ulama perempuan dalam pendidikan karakter para santri saat pandemi covid-19.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran ulama perempuan dalam pendidikan karakter bagi generasi milenial di pondok pesantren salafiyah.
2. Untuk mengetahui strategi apa yang ditempuh para ulama perempuan dalam pendidikan karakter bagi para santri di saat pandemic covid-19.

Setelah dikemukakan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki signifikansi yang jelas yaitu:

1. Masukan bagi ulama perempuan yang ada dalam pondok pesantren Salafiyah tentang hak dan kewajiban dalam pendidikan.
2. Masukan bagi ulama perempuan di pondok pesantren salafiyah tentang posisinya sesuai ruang gerak dalam pendidikan karakter.

3. Masukan bagi ulama perempuan di pondok pesantren untuk mengembangkan dalam mengaplikasikan potensi mereka dalam pendidikan karakter bagi generasi melenial

D. Kajian Terdahulu (*Prior Research*)

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian yang berjudul *Peran Ulama Perempuan di Aceh (Studi Terhadap Kiprah Perempuan Sebagai Ulama di Kabupaten Bireuen dan Aceh Besar)* oleh Muslim Zainuddin (2012). Fokus penelitian ini pada kontribusi dan kedudukan ulama perempuan di Bireuen dan Aceh Besar distrik. Peran mereka di masyarakat tidak perlu diragukan lagi hanya saja mereka belum percaya diri untuk diakui sebagai ulama oleh masyarakat Aceh.
2. Penelitian yang berjudul *Peran Ulama Perempuan dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pesantren* oleh Halimatus Sadiyah (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama perempuan berbeda dengan sarjana/cendekiawan perempuan. Mereka berkiprah bukan atas karena mereka berpendidikan tinggi, namun bagaimana mereka berperan membimbing, mengatur masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sosial maupun keagamaan.
3. Penelitian Novalia, *Peran Ulama Perempuan di Jombang (studi atas peran dan Kontribusi Ibu Nyai Hj. Khoiriyah di Pesantren Tebu Ireng)*. Fokus penelitian ini pada bagaimana ibu Nyai Hj. Khoiriyah sebagai pendiri madrasah perempuan di Tebuireng sekaligus sebagai pemimpin pesantren di sana.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

1) Ulama Perempuan A. Definisi Ulama

Menurut bahasa, *ulama* berasal dari kata *alim* yaitu seseorang yang memiliki ilmu atau pengetahuan. Dengan kata lain, seorang cendekiawan, pakar, ilmuan, sarjana, atau ahli dalam bidang ilmu agama Islam. Gelar tersebut tentunya tidak sembarang dianugerahkan untuk semua orang, namun hanya diperuntukan pada orang yang telah menguasai bagian tertentu dalam kajian-kajian Islam. Tentunya, predikat mengagumkan ini tidak mudah diperoleh semua orang. Akan tetapi, dianugerahkan pada orang yang benar-benar memiliki ilmu yang mumpuni dalam hal agama. Berdasarkan pada tingkat keahliannya dalam menguasai kajian agama, maka seseorang tersebut layak dan berhak disebut sebagai seorang ulama (Abdullah, 1996: 91).

Sedangkan menurut terminologi *ulama* merupakan orang yang menguasai ilmu agama dan ilmu pengetahuan, dengan segala pengetahuan yang dimiliki maka munculah rasa takut (*khasyyah*) yang membuatnya patuh pada Allah SWT sehingga ia tidak termasuk orang yang durhaka apalagi orang yang khasut (Bahrudin, 2000: 46). Ensiklopedia Islam mendefinisikan bahwa *ulama* yaitu seseorang yang mempunyai ilmu maupun pengetahuan yang mumpuni, atas ilmu yang dimiliki sehingga memunculkan jiwa keulamaan yang kemudian memunculkan rasa takut.

Adapun definisi ulama yang telah dirumuskan dalam musyawarah (*Al-mahad ul-Ali al-Islami*) se-Indonesia yaitu seseorang yang *Khasyyatullah*; mereka yang mengenal Allah, takut dan tunduk kepada Allah. Mereka diibaratkan sebagai penerus nabi dalam menyebarkan agama Islam dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Mereka menjadi pemimpin dan panutan yang *uswah hasanah* dalam ketakwaan dan keistiqamahan. Mereka bersikap benar dan adil serta tidak takut atas celaan. Tidak mengikuti hawa nafsu dan aktif menegakkan kebaikan (Bahruddin, 2000).

K.H Ali Ma'shoem (almarhum) berpendapat bahwa seorang ulama hanya dapat dihasilkan dari kehidupan pondok pesantren, ulama bukan hanya seorang yang pandai dan menguasai ilmu agama, namun juga harus dilihat dari sikap maupun cara hidup yaitu mandiri, sederhana, dan memiliki komitmen pada kesejahteraan umat baik secara lahiriyah maupun batiniyah (Muhtarom, 2003).

Menurut kalangan umat Islam, ulama adalah mereka yang menjadi penerus nabi, memiliki rasa takut kepada Tuhan dan telah menguasai ilmu agama Islam (Echsan, 2000:2). Disamping itu, ulama merupakan orang yang mampu menafsirkan wahyu sesuai dengan kondisi dan situasi zaman, sehingga wahyu selalu hidup dan dapat dipraktikkan oleh umat Islam. Hal penting yang tidak dapat dinegasikan adalah mereka selalu menjadi suri tauladan umat. Dan bahkan menjadi rujukan umat untuk memecahkan masalah yang dihadapi, baik urusan keagamaan maupun keduniaan.

Lebih detail Djuwita mengatakan bahwa dalam hal pemberian gelar ulama kepada seseorang harus berdasarkan dari hal-hal berikut yaitu, *pertama*, mempunyai ilmu dan pengetahuan yang luas khususnya dalam hal agama, sebab nantinya mereka akan menjadi penerus nabi dan kelak mereka akan meninggalkan ilmu keagamaan. *Kedua*, mempunyai paguyupan yang dibimbing dan dapat diposisikan sebagai pelantara. *Ketiga*, seorang ulama harus mempunyai sifat takut (*khasyyah*) kepada Allah SWT sehingga dapat menumbuhkan akhlak terpuji yang kemudian dapat dijadikan sebagai cerminan banyak orang (Djuwita, 2004: 92).

B. Peran dan Kiprah Ulama Perempuan

Peran merupakan seperangkat perbuatan yang dijadikan sebagai acuan seorang yang memiliki kedudukan di masyarakat dan orang tersebut harus menjalankannya dengan baik (KBBI, 2002). Secara etimologis peran (*role*) adalah sebuah aspek dinamis kedudukan (*status*), jika orang tersebut menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya itu berarti dia telah berperan dalam lingkungan masyarakat (Soekanto, 2009: 212).

Selain itu, peran dapat diartikan sebagai sebuah harapan yang disematkan kepada seseorang mengenai tingkah laku yang pantas dilakukan oleh seseorang yang memiliki peranan tertentu dalam bermasyarakat. Dari uraian di atas dapat terlihat bahwa peran ialah suatu kewajiban atau keharusan yang diwajibkan untuk dilakukan oleh seseorang berdasarkan kedudukan yang ia

miliki dimanapun ia berada. Jika orang tersebut menempati kedudukan tertentu (peran) maka ia akan merasa bahwa setiap kedudukan yang ia tempati akan memunculkan sebuah harapan tertentu dari orang-orang di sekitarnya (peranan).

Umumnya kata *ulama* selalu dihubungkan dengan sosok laki-laki. Padahal tidak dapat disangkal banyaknya sosok perempuan dalam sejarah Islam yang juga dapat mencapai tingkat ulama. Maka dari itu, upaya mengungkapkan sisi ke ulama'an perempuan menjadi kajian yang harus dikembangkan.

Sebagai contoh kiprah kaum perempuan dalam dakwah Islam adalah Aisyah istri Nabi Muhammad saw yang memberikan kontribusi dalam meriwayatkan hadist sebagai bekal penting untuk menyebarkan agama Islam secara menyeluruh. Kontribusi yang sangat cepat telah dilakukan oleh Aisyah yaitu sebuah fakta yang ril perihal posisi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang dakwah Islam. Sosok Aisyah dapat dikatakan sebagai bukti dimana ulama perempuan berperan pada masa Nabi SAW yang mempunyai pengetahuan luas dalam bidang hadist iqh, sejarah, tafsir dan lain sebagainya (Takdir, 2015). Oleh sebab itu, seorang pemimpin agama yang telah diamanahi oleh masyarakat maka dia harus bertanggungjawab dengan segala tugas maupun kewajiban yang telah dibebankan kepadanya. (Rivai & Bachtiar, 2013).

Dalam kacamata sejarah, sosok perempuan memiliki banyak peran. Diantaranya peran perempuan sebagai istri,

ibu, pemimpin, pedagang, pemimpin instansi, pekerja, Kades, dan lain sebagainya. Keterkaitan wanita menjadi syarat utama dalam usaha mengimplementasi pembangunan yang berkeadilan. Suatu bangsa tidak dapat dikatakan bangsa sejahtera apabila sosok perempuan dibiarkan tertinggal, tersisihkan, dan tertindas. Selayaknya yang dikatakan oleh Vivekananda (Darwin 2005:8)

Setiap ulama baik laki-laki maupun perempuan harus mampu bertanggungjawab dengan misi para nabi yang diturunkan sebagai penerus dalam mensyiarkan Islam. Agar umat Islam dapat mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Tanggungjawab ulama yang dijalankan dengan baik akan berdampak positif bagi kehidupan umat, akan tumbuh semangat pembelaan terhadap Islam disamping kesadaran pengalaman ajarannya (Fatkhul, 2009: 26)

Dalam Islam perempuan memiliki peranan yang sangat mulia, perempuan tidak hanya berjasa dalam mengandung, melahirkan, dan merawat seorang anak. Namun ia juga membina mental, spiritual si anak baik dalam ranah sosial masyarakat maupun keluarga. Selain itu, sosok perempuan pula menjadi ujung tombak atau seorang motivasi dalam kesuksesan karir, pekerjaan, dan tugas suami.

Jika seorang ulama perempuan sanggup melaksanakan tugas keulamaan serta tugasnya sebagai seorang perempuan, maka ia meruapakan sosok perempuan yang baik. Selain itu, ia juga akan memiliki derajat keimanan yang tinggi. Perempuan mempunyai kemampuan menciptakan generasi yang andal, kokoh, berkepribadian

atas dasar keimanan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan dunia akhirat (Qadri. 2010: 24). Adapun peran atau tugas yang perlu dikembangkan oleh ulama perempuan meliputi:

1. Ulama sebagai pengatur (manager)

Asal kata manajemen yaitu *to manage* yang artinya mengatur atau suatu fungsi yang harus dilakukan oleh seorang manager dalam melaksanakan tugasnya. Hasibuan dalam bukunya *Manajemen Sumber Daya Manusia*, mengatakan bahwa manajemen ialah sebuah ilmu dan seni dalam mengelola pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu (Fauzi. 2012: 36).

Menurut Marno, pendidikan Islam didefinisikan sebagai kerjasama dalam melakukan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan terhadap usaha dan penggunaan sumber daya manusia, finansial, fisik, dan lainnya dengan menjadikan Islam sebagai dasar dan panduan dalam praktik operasionalnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dalam berbagai jenis dan bentuknya yang intinya berusaha membantu orang dalam menanamkan atau mengembangkan ajaran Islam (Yasin, 2013)

Dalam lingkup pendidikan, manajemen didefinisikan sebagai sebuah rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengelola usaha dalam kerjasama yang dilakukan oleh sekumpulan manusia yang berada

di bawah naungan suatu lembaga pendidikan. Definisi ini berlaku untuk semua pendidikan. Baik Islam maupun pendidikan umum, adapun hal yang membedakan keduanya hanya ruang lingkup.

2. Ulama sebagai pendidik

Dalam menyebarkan ajaran Islam, seorang ulama sebagai sosok pendidik merupakan faktor penting yang menentukan kualitas dari suatu proses transmisi ilmu di pesantren maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Selain sebagai pemimpin, ulama sebagai sosok sentral di pesantren maupun masyarakat pula sebagai guru, suriteladan, dan sumber nasihat padakalangan umat. Dengan kata lain sikap maupun perbuatan ulama dapat *digugu* dan *ditiru* (Yasin, 2013).

Dalam Al-Qur'an ada beberapa istilah yang mengacu pada definisi pendidik yang pada tiap pengertian memiliki peran yang berbeda dalam berpartisipasi untuk menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan jalur, jenis, dan jenjang pendidikan dimana seorang pendidik bertugas atau bekerja sebagai pendidik (Fauzi, 2019). Istilah tersebut antara lain:

- a. *Al-murabbi* yaitu saat seseorang melakukan perannya sebagai orang yang menumbuhkan, membina, dan menumbuhkembangkan potensi terdidik.

- b. *Al-muallim* yaitu ketika seseorang atau pendididkan melakukan perannya sebagai pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan.
- c. *Al-ulama* yaitu saat seseorang melakukan perannya sebagai seseorang yang berwawasan tinggi serta mempunyai ilmu agama yang luas, bertakwah kepada Allah SWT dan mau menumbuhkembangkan *akhlak mahmudah* di kalangan terdidik.
- d. *Al-mursyid* yaitu ketika seseorang atau pendidik menunjukkan sikap yang lurus dan menanamkan kepribadian yang jujur dan terpuji.

Selain empat sebutan di atas, ada juga yang menambahkan pendidik sebagai *al-muadib*, yakni menanamkan nilai-nilai kebaikan, seperti membiasakan dan memeberikan contoh kongkrit dalam kehidupan sehari-hari.

3. Ulama sebagai motivator

Dari keterampilan dan kharisma yang dimiliki, para ulama telah sanggup berperan aktif dalam membantu untuk mensukseskn aktifitas-aktifitas *building*. Pemimpin agama memandang, kegiatan pembangunan adalah sebuah kebutuhan yang tak terelakkan. Adanya kesadaran dalam memberikan solusi deretan permasalahan masyarakat membuat pemimpin agama ikut serta dalam menyelesaikan masalah-masalah yang kompleks (Kahmad, 2006: 138)

Berdasarkan banyaknya persoalan yang terjadi di masyarakat, sudah seharusnya ulama bertindak dan tidak diam saja dengan alasan ulama tidak bertanggungjawab dalam menyelesaikan persoalan umat yang bersifat fisik. Baik uulama maupun semua pihak yang bertanggungjawab harus turut memberikan semangat kepada masyarakat tidak mudah menyerah dan selalu rajin berusaha. Oleh sebab itu, dapat dikatakan ulama berfungsi motivator (memberikan motivasi), adapun yang dimaksud dengan motivasi adalah sebuah proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dann mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu (Taher, 2013: 64) Dengann kata lain, para ulama telahh berhasil membuktikan kualitasnya dalam membangkitkan semangat serta aksii masyarakat dalam meraih sesuatu yang menjadi tujuan atau pencapaiannya.

4. Ulama sebagai mediator

Ulama harus dapat menjadi seorang mediator dimana ulama sebagai jembatan penghubung masyarakat dengan pelbagai pihak. Selain itu, ulama juga sebagai pengantar yang bertujuan untuk melindungi masyarakat dalam melakukan kerjasama yang baik dan benar. Dalam kepentingannya, para ulama maupun tokoh lain dapat memposisikan diri sebagai mediator antara beberapa pihak dengan masyarakat, Pihak yang dimaksud seperti pimpinan, pemerintahan maupun elit politik. Jika ulama

memaksimalkan perannya sebagai mediator masyarakat dengan pihak pemerintah, maka program pemerintah dapat disosialisasikan dengan baik dan tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat akan jauh lebih mudah menerimanya.

C. Ulama Perempuan dan Pembentukan Karakter

Perempuan digambarkan sebagai manusia yang memiliki kedudukan sangat baik pada saat Islam mulai berkembang. Banyak di antara mereka yang menjadi ulama serta memiliki peran dibidang yang lainnya. Kualitas yang dimiliki perempuan hampir sama dengan laki-laki dalam bidang ilmu pengetahuan. Segala tentang sejarah hidupnya tertulis di beberapa buku (Farida & Kasdi, 2018). Pada saat ini tentunya banyak tokoh ulama perempuan yang mulai bermunculan di ruang publik. Penerimaan dari masyarakat muslim terhadap tokoh ulama perempuan semakin terbuka sehingga banyak dari ulama perempuan dapat menjadi guru di madrasah, pemimpin pesantren dan juga mengisi kegiatan-kegiatan keagamaan di televise dan sebagainya (Razak & Mundzir, 2019).

Ulama perempuan sudah sangat banyak memberikan kontribusinya terutama didunia pendidikan agama seperti menjadi guru Paud, kemudian memimpin pengajian ibu-ibu, rajaban, tahlilah dan lain-lain. Selain itu ulama perempuan juga sangat berkontribusi dibidang keagamaan yaitu sebagai ketua Majelis Ulama Perempuan perannya sama yaitu mengajak kepada semua kaum muslimin muslimat di manapun tempatnya (Zenal, 2021).

Pembentukan karakter sangat penting dilakukan karena karakter generasi mencerminkan kualitas suatu bangsa. Pembinaan karakter adalahn suatu bentuk usaha pemerintah dalam menciptakan *young generation* selanjutnya menjadi genrerasi penuh dengan berkarakter. Pembinaan karakter bisa dilaksanakan melalui pendidikan. Pendidikan karakter dalam membentuk karakter masyarakat menjadi kebutuhan mendasar bagi masyarakat (Fuad, 2013: 13).

Karakter bisa dimaknai dengan cara berpikir dan berperilaku seorang individu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Perilaku yang dimaksud berupa bagaimana seorang indivedu berinteraksi dengan orang lain. Individu yang memiliki karakter yang bagus ialah seseorang yang bisa mengambil keputusan sendiri dan sanggup mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang telah dia buat (Hariyanto, 2012: 41). Sebagai agama yang penuh dengan nilai spirtual Islam mempunyai jejak pendidikan karakter yang jelas dan sistematis.

Jack Corley dan Thomas Philip (2018) mendefinisikan karakter adalah suatu sikap maupun perbuatan setiap individu yangng dapat memudahkan tindakan moral.

Dari uraian tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha yangng dibetuk dan dijalankan secara sistematis dan berkelanjutan agar seorang terdidik bisa paham mengenai hubungannya dengan Tuhan, manusia dan alam.

Pendidikan karakter sangat penting dilakukan dalam keberlangsungan hidup di masyarakat. Pembentukan karakter menjadi sebuah pijakan dalam membentuk karakter bagi peserta didik. Tumbuh dan berkembangnya sebuah pendidikan karakter yang baik dapat menjadikan peserta didik semangat untuk melaksanakan hal positif hingga mempunyai tujuan hidup yang benar. Maka sebab itu, orang tua keluarga, lingkungan dan masyarakat mempunyai peranan penting dalam pendidikan karakter. Adapun tahapan pembentukan karakter antara lain:

1) Tahap pengetahuan

Pendidikan dapat dilakukan melalui pengetahuan. Yaitu melalui materi atau bahan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Pada tahapan ini, posisi seorang guru dalam hal ini ulama perempuan sebagai *muallim*, mentransfer ilmu pengetahuan yang integratif yang sarat dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan kepada para santri. Predikat sebagai *muallim*, tentu pentransfer ilmu merupakan orang yang mengetahui, memahami dan menguasai materi yang akan disampaikan kepada santrinya. Atau dalam bahasa agamanya disebut sebagai ulama, yang merupakan pewaris para nabi. (Abi Dawud, 3641)

2) Tahap pelaksanaan.

Pendidikan karakter bisa dijalankan kapanpun maupun dimanapun., tidak terikat dengan situasi dan kondisi. Pendidikan karakter pada instansi resmi sekolah bisa dilaksanakan di setiap aktifitas

belajarmengajar. Contohnya perilaku disiplin dimana terdidik dibiasakan agar menerapkan kedisiplinan baik dalam hal waktu maupun aturan-aturan sekolah. Jujur, dimana terdidik dibiasakan dalam hal kejujuran seperti ketika adanya ujian atau tugas sekolah. Religius dapat dibiasakan dengan mengucapkan salam dan berdo'a bersama sebelum aktifitas belajar mengajar diawali dan setelah pembelajaran usai dilaksanakan, melakukan sholat dhuha pada waktu istirahat, hafalan surat pendek dan surat yasin sebulan sekali, *sima'an* al-Qur'an setahun sekali serta kegiatan keagamaan lainnya, tanggung jawab , toleransi dapat dilakukan dengan cara saling menghargai dan menghormati antar siswa kerja keras dapat diwujudkan dengan belajar bersungguh-sungguh dan berusaha dengan giat agar dapat memperoleh nilai terbaik dan berprestasi di sekoah, kreatif dimana peserta didik dapat memberikan ide baru di sekolah dan menciptakan karya yang berbeda dan unik, mandiri dengan cara membiasakan diri kemandirian dengan cara mengerjakan tugas secara mandiri, rasa ingin tahu dimana peserta didik diarahkan untuk menrpresentasikam rasa ingin tahu peserta didik contohnya memberikan media cetak maupun elektronik agar peserta didik memperoleh informasi baru, semangat kebangsaan dapat diterapkan dalam menjalankan upacara rutin di sekolah, peringatan hari besar, berkunjung ke tempat-tempat bersejarah dan lain-lain, cinta tanah air berupa

mencintai dan membanggakan produl-produk lokal, menghargai prestasi yaitu dengan memberikan *reward* kepada peserta didik yang berprestasi, menempatkan piala ayau hasil karya peseta didik di dinding, ramah dan menghormati orang lain baim itu guru maupun teman sebaya, menciptakan kedamaian dimana peserta didik menjadikan suasana kelas yang damai, mendukung adanya keharmonisn di kelas maupun sekolah, menyukai membaca dimana tiap pelajaran didukung dengan sumber bacaan dan referensi, mendorong dan memberikan fasilitas peserta didik supaya menyukai membaca, dimana membuat peserta didik nyaman membaca dimanapun ia berada, memperdulikan lingkungan dimana peserta didik harus ikut serta dalam menjaga lingkungan kelas maupun sekolah dengan cara membuang sampah pada tempatnya, kepedulian sosial dimana peserta ikut melaksanakan aktivitas sosial seperti memastikan adanya kotak sumbangan untu mmebantu orang yang membutuhkan.

3) Tahap pembiasaan.

Dalam melakukan pembinaan karakter tidak hanya dibutuhkan penanaman namun juga adanya pembiasaan. Sebab seseorang yang mempunyai pengetahuan belum tentu dapat melakukan maupun bersikap sesuai dengan ilmu yang dmilikinya. Namun jika seseorang tersebut dibiasakan untuk melaksanakan kebaikan.

Emosi dan kebiasaan, diri masuk dalam wilayah jangkauan dari pendidikan karakter. Dengan demikian maka perlu adanya komponen-komponen yang berhubungan dengan hal tersebut, adapun komponennya berupa pengetahuan moral, perasaan atau penguatan emosi dan penerapan moral.

Ketiga komponen diatas dibutuhkan dalam pembentukan karakter di setiap diri individu terutama dalam sistem pendidikan. Hal ini sangat diperlukan agar semua pihak yang terlibat kedalam sistem pendidikan dapat memahami, merasakan, serta merepresentasikannya kedalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan karakter dalam suatu sistem pendidikan merupakan hal yang saling berkaitan dengan beberapa komponen karakter yang memiliki nilai perilaku, bisa dilaksanakan atau berperilaku melalui beberapa tahapan dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai, perilaku dengan sikap maupun emosi yang kuat untuk melakukannya baik terhadap Tuhan yang maha esa, diri sendiri, masyarakat, berbangsa dan bernegara hingga seluruh dunia.

Seseorang yang terbiasa dalam melakukan perbuatan baik tidak otomatis, orang itu melakukannya secara sadar dan telah menghormati nilai karakter. Sebab bisa jadi tindakannya berlandaskan ketakut untuk berbuat salah, bukan disebabkan tingginya penghargaan akan nilai itu. Maka dari itu dalam pendidikan karakter dibutuhkan aspek perasaan

(*domain affection* atau *emosi*). Dalam pendidikan karakter, aspek tersebut dengan *desiring the good* atau kebutuhan dalam melakukan perbebuatan baik. Pembinaan karakter yang baik tentunya akan mengikut sertakan buukan hanya elemen *knowing the good (moral knowing)*, namun *desiring the good* atau *loving the good (moral feeling)*, dan *acting the good (moral action)*. Tanpa komponen di atas manusia akan sama halnya dengan sebuah robot yang dikendalikan oleh suatu hal atau paham (Muslih, 2011: 81).

2) Generasi Milenial

a) Pengertian Generasi Milenial

Pilcher, (2017) mendefinisikan generasi sebagai suatu fenomena sosial yang terwujud disebabkan adanya perbedaan usia Maupun tahun kelahiran dari sekumpulan individu dengan kumpulan lainnya. Adanya suatu generasi terjadi karena sekelompok orang mempunyai beberapa kesamaan dalam beberapa hal yaitu; umur, pola pengalaman, pemikiran. Selain itu, seseorang dapat dikategorikan ke dalam suatu generaasi apabila seseorang tersebut tahun kelahirannya sama dalam waktu maksimal dua puluh (Mannheim, 1952). Dalam hal ini, (Strauss & Howe, 2000) menciptakan teori perbedaan generasi didasari dengan persamaan kurun waktu tahun lahir yang meliputi generasi *lost*, generasi *government issue*, generasi *silent*, generasi *boom*, generasi X, dan generasi milenial.

Tabel 1.1 Perbedaan Generasi William Strauss dan Neil Howe

No	Generation	Birth Years
1.	<i>Lost</i>	1883 - 1900
2.	<i>G.I.</i>	1901 - 1924
3.	<i>Silent</i>	1925 - 1942
4.	<i>Boom</i>	1943 - 1960
5.	X	1961 - 1981
6.	<i>Millennial</i>	1982 - 2002

Sumber: (Strauss & Howe, 2000)

Beberapa peneliti lain turut menciptakan pengelompokan generasi dengan menggunakan penamaan serta tahun-kelahiran yang berbeda-beda pada setiap generasi. Walaupun, perbedaan tersebut mempunyai pengertian atau makna yang sama secara umum. Misalnya, berbeda pendapat mengenai generasi milenial.

Zemke, Raines, & Filipczak, (2000) berpendapat bahwa seseorang yang lahir pada tahun 1980 hingga 2000 termasuk ke dalam generasi *the nexters*. Adapun (Carlson, 2008) mengatakan bahwa seseorang yang lahir di tahun 1983 hingga 2001 termasuk ke dalam generasi *newboomers*.

Strauss & Howe, (2000) berpendapat bahwa generasi Y atau milenial adalah generasi yang lahir pada rentang tahun 1982 hingga 2002. Oleh sebab itu, peneliti mengambil kesimpulan bahwa generasi millenia adalah seseorang yang lahir di kurun tahun 1982 hingga 2000. Berbeda argumen beberapa peneliti mengenai klasifikasi generasi bisa terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.2 Perbedaan Generasi Menurut Beberapa Peneliti

Sumber	Generasi dan Kurun Waktu Kelahiran			
(Tapscott, 1998)	-	<i>Baby Boom Generation</i> (1946-1964)	<i>Generation X</i> (1965-1975)	<i>Digital Generation</i> (1976-2000)
(Zemke, Raines, & Filipczak, 2000)	<i>Veterans</i> (1922-1943)	<i>Boomers</i> (1943-1960)	<i>The Xers</i> (1961-1980)	<i>The Nexters</i> (1980-2000)
(Oblinger & Oblinger, 2005)	<i>Matures</i> (1900-1946)	<i>Baby Boomers</i> (1946-1964)	<i>Generation X</i> (1965-1982)	<i>Net Generation</i> (1982-1991)
(Martin & Tulgan, 2006)	<i>Schwarzkopf</i> atau <i>Silent Generation</i> (<1946)	<i>Baby Boomers</i> (1946-1964)	<i>Generation X</i> (1965-1977)	<i>Generation Y</i> (1978-2000)
(Carlson, 2008)	<i>Lucky Few</i> (1929-1945)	<i>Baby Boomers</i> (1946-1964)	<i>Generation X</i> (1965-1982)	<i>New Boomers</i> (1983-2001)

Selain adanya perbedaan pada kurun waktu tahun kelahiran di tiap generasi, generasi milenial juga mempunyai pengertian lain, misalnya, generasi milenial adalah sebuah generasi yang bertumbuhkembang di masa-masa internet *booming* (Lyson, 2004; Putra, 2019). Selain itu, *Milenial Generation* begitu akrab dalam menggunakan teknologi, seperti telepon seluler, computer, laptop, maupun internet.

b) Karakteristik Generasi Milenial

Milenial Generation beranggapan bahwa teknologi adalah hal yang telah menjadi satu dan tidak dapat dipisahkan. Maka dari itu, ada banyak generasi yang menggunakan teknologi untuk mempermudah kehidupannya. Biasanya generasi milenial menggunakan teknologi untuk mencari informasi yang dibutuhkan dengan bantuan internet.

Umumnya, suatu informasi yang didapatkan dari internet dan sosial media lebih dapat menarik perhatian generasi milenial daripada informasi dari koran maupun majalah. Hal ini disebabkan karena informasi yang disampaikan oleh internet dan media sosial bersifat cepat dan mudah diakses kapanpun dan dimanapun. Akibatnya, teknologi membuat generasi milenial mempunyai gaya hidup yang konsumtif.

Hal ini menyebabkan generasi milenial cenderung lebih menyukai transaksi secara online dari pada generasi sebelumnya. Hal itu menjadi salah satu bentuk adanya

pembeda antara karakteristik pada tiap generasi. Karakteristik yang dimaksud dapat berupa sikap, perspektif, maupun pola berpikir yang berbeda dalam kehidupannya dalam melaksanakan suatu aktivitas. Hidayatullah (2018) menyebutkan beberapa karakteristik yang dimiliki generasi milenial antara lain:

- a) Generasi milenial merupakan generasi yang sangat percaya pada *user generated content* (UGC) dibanding dengan informasi searah. *User Generated Content* (UGC) adalah suatu konten maupun informasi yang diciptakan oleh pengguna dan dipublikasikan secara umum dan terbuka, seperti *review*.
- b) Generasi milenial merupakan generasi yang hampir selalu memakai telephone seluler (*smartphone*) yang tersambung dengan internet dibandingkan dengan menggunakan televisi. Oleh sebab itu, mayoritas generasi milenial mempunyai media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Facebook dan lain sebagainya.
- c) Generasi milenial merupakan generasi yang kurang tertarik untuk membaca dengan cara konvensional, seperti koran, buku, dan majalah. Hal ini disebabkan karena generasi milenial terbiasa dengan digitalisasi, yaitu membaca melalui *website* maupun aplikasi online seperti *Ipusnas*, *Whattpad*, *Noveltoon* dan lain sebagainya,
- d) Generasi milenial merupakan generasi yang sangat memanfaatkan teknologi sebagai informasi yang terpercaya. Ketika ingin mencari suatu informasi generasi milenial akan langsung menggunakan teknologi seperti Google maupun media sosialnya.

- e) Generasi milenial merupakan generasi yang lebih menyukai penggunaan transaksi *cashless*.
- f) Generasi milenial merupakan generasi yang memiliki sifat lebih malas dan konsumtif dibanding dengan generasi lainnya.

Wahana, (2015) menyampaikan bahwa karakteristik generasi milenial mempunyai karakteristik maupun nilai-nilai budaya yang berbeda dengan generasi yang lain yaitu:

- a. Teknologi merupakan gaya hidup generasi milenial. Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi mutlak sebagai gaya hidup para generasi milenial.
- b. Generasi milenial selalu memiliki rasa optimis, penuh dengan percaya diri, dan selalu yakin terhadap diri sendiri dalam menghadapi kehidupannya.
- c. Generasi milenial menyukai dan cenderung selalu memilih segala sesuatu yang ringkas dan simpel. Contohnya belanja online biasa dilakukan oleh generasi milenial dalam memenuhi kebutuhannya
- d. Generasi milenial selalu lebih condong dengan menggunakan *gadget* atau ponselnya sebagai alat komunikasi daripada bertemu secara langsung. Akibat terbiasa menggunakan teknologi dalam setiap kesehariannya, generasi milenial lebih suka menggunakan ponsel dalam berkomunikasi.
- e. Generasi milenial menyukai hal-hal yang menarik seperti gambar-gambar yang bersifat informatif. Dalam mencari informasi dengan menggunakan

internet,-generasi milenial akan lebih senang mengakses informasi dengan bentuk visual atau gambar.

Disamping itu, (Putri A. 2018) menyatakan bahwa kehidupan generasi milenial berbeda dengan generasi sebelumnya, misalnya:

- a. Generasi milenial sangat menyukai teknologi, seperti internet. Tidak heran jika dalam kesehariannya generasi milenial selalu memanfaatkan teknologi untuk membantunya.
- b. Kehidupan generasi milenial cukup *hedonisme*. Dengan kata lain generasi milenial lebih boros dibanding dengan generasi lainnya.
- c. Generasi milenial mencintai hal-hal yang bersifat cepat. Tidak heran, jila generasi milenial lebih cepat dalam menerima maupun menangkap suatu informasi.
- d. Generasi milenial menyangi tantangan, mempunyai pemikiran kritis, memiliki keingintahuan yang tinggi, dan menilai pengalaman pribadi sebagai sesuatuy yang berharga.
- e. Hidup dengan bergantung pada teknologi membuat generasi milenial menjadi memiliki gaya hidup yang *multitasking*.
- f. Menjadikan teknologi sebagai kebutuhan primer generasi milenial, misalnya, dalam belanja online generasi milenial menjadi generasi terdepan

dalam pemanfaatan aplikasi *marketplace*.

c) Pendidikan Karakter Generasi Milenial

Pendidikan merupakan usaha untuk mencapai aktivitas seseorang yang didalamnya terdapat berbagai macam kegiatan serta tindakan edukatif dan didaktis yang ditujukan kepada generasi yang sekarang bertumbuh dan berkembang (Koesoema, 2007:3). Selain itu, pendidikan merupakan sebuah proses pembinaan serta pengajaran yang disebabkan oleh sebuah interaksi terhadap masyarakat. Adanya pendidikan akibat dari sebuah hubungan antara individu terhadap manusia lain bahkan dengan alam dalam keberlangsungan hidup masyarakat (Hadikusuma, 1995: 20).

Suyanto dalam Wibowo (2017: 65) mengatakan karakter merupakan gaya berpikir maupun bertindak dan menjadi cirikhas setiap manusia dalam menjalani kehidupannya. Bagaimana pola kerjasama yang dilakukan individu dalam lingkup keluarga maupun bermasyarakat. Manusia berkarakter ialah individu yang dapat mengambil sebuah keputusan dan nantinya akan sanggup dalam mempertanggung-jawabkan semua efek dari keputusan yang telah ia putuskan.

Pendidikan karakter yang populer dengan definisi prilaku dan budi pekerti plus merupakan usaha yang menyertakan bidang pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Selain menyertakan tiga hal tersebut, pendidikan karakter tidak akan mempunyai jiwa yang efektif. Kecerdasan emosi individu merupakan bekal penting dalam

menyiapkan seseorang menyongsong masa depan, sebab seorang anak jauh lebih mudah menghadapi pelbagai jenis tantangan kehidupan.

Pendidikan karakter sama halnya pendidikan akhlak dan moral. Keduanya mempunyai hakikat yang sama yaitu pendidikan akhlak. Tujuan dari keduanya ialah menumbuhkembangkan pribadi peserta didik agar mempunyai pribadi yang lebih baik. Pribadi yang menemukan konteks pendidikan sesuai bangsa Indonesia yaitu pendidikan yang mengamalkan pelbagai nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia.

Pembentukan karakter dalam pendidikan sangat penting. Individu yang memiliki karakter yang kuat akan meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Pembentukan karakter merupakan aspek sangat penting dalam pembangunan peradaban negara. Beberapa karakter yang akan dibangun berkaitan dengan nilai dan moral ditengah masyarakat, karakter yang dimaksud seperti; kejujuran, disiplin dan kebersihan. Sedangkan karakter yang bersifat kearifan lokal akan tetap diakomodasi dalam pendidikan spesifik di berbagai daerah. Karakter ini berubah dan bersifat menjadi *common sense* yang akan *diframing* menjadi kekayaan lokal (Muslich: 2017:16)

Pendidikan karakter yang sedianya melekat pada individu era milenial diawali dengan tercerminnya lingkungan yang harmonis dan baik dalam keluarga. Jika karakter (akhlak) semua anggota keluarganya bagus, maka otomatis lingkungan masyarakat akan baik pula. Pembentukan pribadi diri dalam lingkungan masyarakat

dapat dilakukan dengan menumbuhkembangkan aktifitas-aktifitas yang positif seperti: pengajian, bersih lingkungan, silaturahmi, maupun hal-hal baik lainnya.

Tidak hanya itu, masyarakat diharuskan untuk turut andil dalam membuat tatanan masyarakat yang nyaman dan peduli dengan pendidikan. Diharapkan masyarakat dapat terlibat aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya yang berada disekitarnya. Setelah itu, lingkungan pendidikan wajib melakukan kerjasama dengan harmonis sehingga terciptanya pendidikan terpadu antara lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Nantinya perpaduan tersebut akan menghasilkan komunitas masyarakat yang harmonis.

Dengan demikian karakter individu diharapkan akan ikut bagus. Sebagai Salah satu faktor yang menyebabkan individu tidak dapat mendapatkan intelegensi dan karakter yang baik karena tidak adanya dukungan maupun dorongan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga faktor tersebut adalah sebuah kesatuan yang utuh dan saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Tiga lingkungan di atas harus dapat menjalankan fungsinya sebagai sarana yang memberikan motivasi pendidikan edukatif kepada individu, prasarana dalam mengembangkan potensi yang di setiap individu.

Maka pendidikan karakter bangsa sebetulnya diarahkan kepada usaha untuk mengembangkan nilai-nilai yang menjadi landasan suatu kebaikan sehingga menjadi sebuah solusi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan karakter yang berhasil diterapkan

akan menciptakan nilai-nilai, yakni: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, patriotisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial maupun bertanggung jawab (Fitriyani 2019:7).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka keluaran institusi pendidikan maupun lembaga sekolah sepatutnya mampu menghasilkan orang-orang yang pandai dan baik dalam makna yang luas, dimana pendidikan dalam hal membuat individu pandai dan juga mampu menciptakan nilai-nilai luhur yang sama dengan karakter bangsa serta dapat mengikuti perkembangan zaman. Sehingga sangat penting menanamkan nilai-nilai luhur atau karakter dimulai sejak usia sekolah dasar atau dini agar terdidik dapat mempunyai *payung* dalam menyikapi perkembangan zaman baik dari segi teknologi maupun segi lainnya.

d) Generasi Milenial dan Pendidikan Karakter

Lyons (dalam Putra, 2016) mengatakan bahwa generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Istilah generasi Y mulai digunakan pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi Y banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, *instant messaging* dan sosial media seperti facebook dan twitter. Dengan kata lain generasi milenial ialah generasi yang tumbuh pada era internet booming.

Generasi milenial memiliki kebiasaan mengakses informasi melalui internet, oleh sebab itu generasi milenial lebih mudah terbawa arus informasi yang tidak jelas atau hoax, apabila ia tidak sanggup membedakan antara berita asli dan berita palsu (*hoax*). Hoax biasanya diartikan dengan suatu berita bohong atau kabar palsu yang dibuat oleh seseorang maupun oknum yang tidak bertanggung jawab.

Hoax juga bisa diartikan sebagai suatu informasi yang tidak benar namun dibuat seperti kebenaran dan telah terverifikasi kebenarannya. Dengan kata lain, hoax adalah sebuah usaha dalam memutar balikkan fakta. Dampak buruk penggunaan sosial media tanpa adanya pendidikan karakter membuat penggunaannya menerima informasi tanpa mengvalidasi kebenarannya padahal informasi yang diterima bisa saja hoaks.

Sekarang ini telah banyak generasi muda yang menjadi korban penggunaan media sosial seperti ujaran kebencian, berita bohong, pencemaran nama baik dan lain sebagainya. Menjamurnya platform elektronik yang begitu mudahnya diakses oleh semua orang menyebabkan banyaknya tindakan tindakan yang melanggar norma.

Pada era serba digital ini, pendidikan karakter sangat penting dalam mencegah masuknya ideologi dan paham-paham yang dapat merusak kehidupan berbangsa. Kini setiap manusia bebas berkomunikasi dengan menggunakan teknologi, sehingga dalam membentuk karakter tidak hanya dilakukan di dunia nyata namun juga dunia maya. Setiap individu tentunya akan mempunyai

perbedaan karakter antar satu dengan yang lain. Namun pendidikan nilai dari karakter terhadap seseorang biasanya tercipta dari lingkungan yang sama.

Sulistyowati (2012) mengatakan adanya pelbagai alasan pentingnya pendidikan karakter untuk dijalankan, yaitu

1. Karakter merupakan sebuah hal yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai kemudi serta kekuatan sehingga sebuah negara tidak terombang-ambing.
2. Karakter tidak datang dengan sendirinya tetapi perlu adanya pembangunan maupun pembentukan agar sebuah negara dapat menjadi negara yang bermartabat.

Sebelum membahas tentang pendidikan karakter, kita harus memahami tentang pengertian karakter. Menurut KBBI karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. (KBBI, 2002)

Suyitno (2012) mendefinisikan karakter adalah sebuah hal yang bersifat bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Dalam definisi di atas, karakter ditandai serta difokuskan dalam mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Maxwell berpendapat bahwa karakter sebetulnya jauh lebih baik dibandingkan dengan sekadar pernyataan. Lebih dari itu, karakter adalah sebuah pilihan yang dapat menentukan tingkatan kesuksesan dari seseorang. Kamisa

mendefinisikan karakter sebagai suatu sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang yang membuatnya terlihat berbeda dengan orang lainnya. Adapun berkarakter bisa dimaknai dengan sebuah watak maupun kepribadian yang dimiliki seseorang (Mulyasa, 2012: 18)

Pendidikan karakter merupakan sebuah pendidikan yang menyeimbangkan ilmu pengetahuan (iptek) dengan ilmu agama (imtak), sehingga individu mempunyai kesadaran untuk melakukan yang terbaik atau unggul, dan mampu berbuat sesuai potensi serta kesadarannya. Karakter tentunya sangat dihargai dan sangat berguna. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan usaha pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pendidikan karakter harus berjalan secara baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam mempersiapkan generasi muda bagi

berlangsungnya kehidupan masyarakat dan negara yang lebih baik di masadepan. Persiapan ini dilakukan dengan mewariskan budaya maupun karakter bangsa yang telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Dengan kata lain, terdidik akan selalu berperilaku, menunjukkan sikap yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa. Pernyataan tersebut, senada dengan fungsi utama pendidikan yang disematkan dalam UU Sisdiknas, *“mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”*. Pendidikan karakter merupakan inti dari suatu proses pendidikan. Dalam pengembangan pendidikan karakter, kesadaran akan siapa dirinya serta rasa peduli kepada kemajuan bangsa akan terasa sangat penting.

Franz Magnis Suseno (dalam Suyitno, 2012), dalam kegiatan Sarasehan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa mengemukakan bahwa pada masa sekarang ini yang diperlukan tidak sekadar generasi muda yang memiliki karakter kuat, namun juga benar, positif, dan konstruktif. Pernyataan tersebut dikemukakan lebih dari sepuluh tahun yang lalu, maknanya benar sekarang ini pendidikan karakter menjadi suatu hal yang begitu penting agar ditransformasikan kepada peserta didik.

Tujuan pendidikan karakter ini harus dikuasai oleh semua guru agar mereka dapat membimbing dan memberikan fasilitas kepada peserta didik. Nantinya, anak didik akan mempunyai karakter yang positif dan dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping itu, Kementrian Pendidikan juga mengemukakan tujuan pendidikan karakter diantaranya:

- 1) Membentuk serta mengembangkan potensi dari peserta didik agar dia memiliki nilai dan karakter yang bagus dari segi budaya maupun bangsa.
- 2) Dapat mengembangkan perilaku positif yang telah dimiliki peserta didik supaya dapat ditanamkannya nilai universal dan tradisi budaya yang religius.
- 3) Menanamkan dan menyiapkan peserta didik sebagai penerus bangsa agar dapat mempunyai jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab.
- 4) Menanamkan rasa percaya, jujur, penuh kekuatan, serta rasa persahabatan yang tinggi dilingkungan sekolah agar terciptanya proses belajar yang nyaman.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan karakter merupakan pembentuk dan pengembang dari hal-hal positif sehingga nantinya akan menjadikan pribadi individu yang baik dan bermartabat

Pendidikan karakter yang baik akan menghasilkan SDM yang bukan sekedar berkualitas secara *hardskill* namun juga *softskill* serta *attitude* yang akan membawa suatu instansi semakin berkembang. Pastinya dengan pembinaan karakter yang baik, maka generasi setelahnya akan semakin berkontribusi dalam memajukan Indonesia yang lebih baik.

3) Pandemi Covid-19

a) Sejarah dan Makna Pandemi

Sejarah Virus Corona bermula pada laporan pertamakali perihal wabah COVID-19 yang berawal dari sekelompok kasusu pneumonia manusia di Kota Wuhan, China, sejak akhir Desember 2019. Tepatnya pada tanggal 1 Desember 2019. Gejala virus ini meliputi demam, malaise, batuk kering, dan dispnea yang didiagnosa sebagai gejala infeksi *virus pneumonia*. Awalnya, Pers menyebut penyakit itu sebagai *pneumonia Wuhan* karena gejala yang mirip dengan pneumonia. Hasil *sekuensinggenom* menunjukkan bahwa penyebabnya ialah corona virus baru. Tanggal 12 Januari 2020 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk sementara menamai virus baru 2019 sebagai coronavirus (2019-CoV) kemudian pada 12 Februari 2020 secara resmi mengubahnya menjadi penyakit coronavirus 2019 (COVID-19) (Jaya & Guntoro, 2020).

Berdasarkan World Health Organization (WHO) kasus kluster pneumonia dengan etiologi yang tidak jelas di Wuhan telah menjadi permasalahan kesehatan di seluruh dunia. Penyebaran epidemi terus berkembang hingga akhirnya diketahui bahwa penyebab kluster pneumonia ini ialah Novel Coronavirus (Latif, 2020).

Semua coronavirus berasal dari hewan sebagai inang alami. JVI mengemukakan bahwa kelelawar merupakan inang alami HCoV-229E, SARS-CoV, HCoV-NL63, dan MERS-CoV. Disamping itu, HCoV-OC43 dan HKU1 berasal dari hewan pengerat. Kelelawar adalah

reservoir alami utama dari *alpha-coronaviruses* serta *betacoronaviruses*. Hewan peliharaan dapat menderita penyakit dan berperan sebagai inang perantara yang menyebabkan penularan virus dari inang alami kepada manusia; contohnya, SARS-CoV dan MERS-CoV melintasi penghalang spesies seperti musang dan unta. Urutan SARS-CoV-2 pada tahap awal wabah COVID-19 hanya mempunyai kecocokan sebesar 79,6% dengan SARS-CoV melalui perbandingan sekuengenom secara lengkap. Tetapi, genom SARS-CoV-2 sangat identik (96,2%) dengan Bat-CoV RaTG13, yang sebelumnya terdeteksi pada spesies kelelawar *Rhinolophus affinis* dari Provinsi Yunnan, lebih dari 1500 km dari Wuhan (Adnan, 2019).

Menurut KBBI pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak di berbagai tempat, meliputi daerah geografi yang luas dan menggelobal (KBBI, 2002). Menurut WHO pandemi merupakan sebuah penyakit atau wabah yang menyebar di seluruh dunia, dengan kata lain sebuah wabah penyakit yang dapat terkategori pandemi merupakan penyakit menular dan memiliki garis infeksi yang berkesinambungan (Robby, 2004)

Adapun pengertian pandemi secara garis besar ialah sebuah epidemi yang telah berkembang atau tersebar ke pelbagai benua maupun negara dan telah menyerang banyak orang.

b) Dampak Pandemi

Pandemi terus-menerus berkembang hingga adanya laporan kematian serta laporan kasus baru di luar China. Indonesia yang menjadi negara kedua tertinggi

penyebaran covid-19 dengan lonjakan diatas seribu. Indonesia menduduki posisi 31 dari 40 negara dengan jumlah kasus kematian terbanyak di dunia (Hennida, Saptari, Aristyaningsih, & Febrianto, 2020).

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa Indonesia sedang dalam keadaan kritis kesehatan sehinglah dibutuhkannya sebuah solusi yang tepat dalam menghentikan penyebaran covid-19 sehingga kegiatan dapat kembali dilakukan secara normal terutama dalam bidang pendidikan.

Adanya pandemi Covid-19 memberikan pengaruh atau dampak yang begitu besar dalam berbagai sektor antara lain:

a) Sektor pendidikan

Mulanya pendidikan dilakukan secara tatap muka, tetapi sejak adanya pandemi membuat aktivitas belajar mengajar dilksankan secara daring. Tercatat hampir 107 Negara di dunia mengambil keputusan untuk menutup sekolah hingga masa yang belum dapat ditentukan (Viner, 2020). Adanya kebijakan menutup sekolah dalam beberapa waktu, pemerintah telah mengambil beberapa langkah untuk memastikan proses pembelajaran tetap bisa dilakukan dan peserta didik tetap dapat belajar. Oleh karena itu, pemerintah memutuskan bahwa proses pembelajaran akantetap dijalankan secara *e-learning*. Senada dengan pernyataan (Atsani, 2020). Pendidik wajib memastikan bahwa kegiatan pembelajaran harus terus dilaksanakan walaupun anak-didik di

rumahnya masing-masing. Solusi yang ditawarkan berupa menuntut pendidik untuk merancang media pembelajaran sebagai media *e-learning* serta memiliki inovasi dan tetap melakukan pembelajaran.

b) Sektor ekonomi

Sejak adanya pandemi covid 19 membuat banyak masyarakat hanya dapat beraktivitas di dalam rumah. Akibatnya, adanya beli mengalami penurunan dikarenakan banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan dan pendapatannya.

Perekonomian terganggu karena perputaran uang terhambat. Proses penjualan dan pembelian barang tidak berjalan secara lancar, sehingga perputaran uang terkesan seperti tidak pernah terjadi. Banyak orang yang tidak dapat menciptakan sesuatu untuk mendukung perekonomian keluarga maupun lainnya. Tidak adanya barang yang dihasilkan, sehingga usaha-usaha menjadi gukung tikar. Baik itu usaha mikro maupun usaha makro. Adanya pembatasan ruang gerak manusia sehingga mobilitas berkurang dan berdampak terhadap perekonomian

c) Sektor UMKM

UMKM banyak yang mengalami kebangkrutan karena adanya pembatasan sosial maupun kebijakan yang membatasi gerak manusia. Akibatnya usaha masyarakat seperti pedagang kaki lima, penjual bakso dan UMKM lainnya memilih tidak beroperasi atau memilih berhenti sementara untuk beroperasi.

Dampak pandemi sangat dirasakan oleh pelaku UMKM, khususnya masyarakat yang hanya mengandalkan penghasilan dari usaha maupun barang yang ia jual.

d) Sektor Pariwisata

Menteri Pariwisata dan Ekonomi kreatif Wishnutama Kasubandio mengemukakan bahwa sektor pariwisata mengalami guncangan yang sangat keras diakibatkan adanya pandemi covid-19. Pariwisata di Indonesia telah dua tahun ini, tidak beraktifitas secara maksimal. Dalam rangka mencegah kerumunan dan penularan covid-19 destinasi wisata hanya menampung 50% pengunjung. Hal ini membuat pemasukan destinasi wisata sangat berkurang, akibatnya adanya PHK maupun pemotongan gaji.

4) Pemimpin Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Asal mula munculnya pesantren masih terdapat beberapa perbedaan pendapat, namun dalam konteks historis nama pesantren dengan sendirinya berkembang di masyarakat nusantara khususnya di wilayah Jawa. Sebagaimana yang dikutip dari Zamakhsyari Dhofier (1980) bahwa

“Pesantren di Jawa pada umumnya telah membantu dan menciptakan persatuan jamaah penganut ahlussunnah wal-jama”ah melalui praktik ritual yang konsisten dalam komunitas pesantren, serta menyediakan serta mengontrol tatanan tarekat di Jawa”.

Karel Stenberk memiliki dua pendapat mengenai munculnya istilah pesantren. *Pertama*, kata pesantren berasal dari Indonesia yang didasarkan bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenious*), sistem pengajaran semacam pesantren telah digunakan oleh Hindu di Jawa yang kemudian di adopsi oleh Islam. *Kedua*, adanya sistem pengajaran dalam pesantren sepenuhnya berasal dari Islam yang di dasarkan bahwa ciri-ciri yang ditunjukkan oleh pesantren telah ditemukan dalam agama Islam (Djiwita, 2004: 92)

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang khas dan berkarisma di manad dalam pesantren akan ada sebuah proses pengembangan keilmuan, moral dan keterampilan para santri menjadi tujuan utamanya. Istilah Pondok Pesantren merupakan gabungan dari dua kata yang memilik satu arti, yaitu dari kata pondok dan pesantren. Pondok dapat diartikan sebagai tempat tinggal yang biasanya terbuat dari bambu, sedangkan pesantren bisa diartikan sebagai sekolah Islam yang mempunyai asrama atau pondok. Pesantren dengan awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi pesantri-an yang berarti tempat tinggal santri. Kata “santri” berasal dari kata *Shastri* yang menurut bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab agama Hindu (Mas’ud, 2004: 17).

Definisi pesantren berasal dari kata *santri* dengan mendapat awalan *pe-* dan akhiran *an*, yang berarti

tempat tinggal. Sedangkan menurut Soegarda Poerbakawatja, pesantren berasal dari kata santri yang berarti orang yang belajar agama Islam (Fatahyasin, 2008: 240). Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama umumnya dengan cara nonklasikal di mana seorang kyai atau ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama abad pertengahan, dan para santri umumnya tinggal di asrama pesantren tersebut (Suharto, 2011:10). Dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang yang berkumpul untuk belajar agama Islam dengan mendapat pelajaran dari kiai dan para ustaz serta pelajarannya mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberi penekanan pada pentingnya moralitas keagamaan dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari.

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai beberapa unsur penting yang mendukung terlaksananya kegiatan yang ada di pesantren tersebut, diantaranya:

a) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam di mana santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai. Pondok menjadi tempat tinggal santri

merupakan elemen paling penting dari pesantren, namun juga penopang utama bagi pesantren agar terus berkembang.

b) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik shalat khutbah maupun pengajaran kitab klasik. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren pertama-tama akan mendirikan masjid di sekitar rumah dan mengajar murid-muridnya di masjid tersebut.

c) Pengajaran Kitab Islam Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik terutama karangan ulama yang menganut faham Syafi'i, merupakan satu-satunya penguasaan formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuannya adalah mendidik calon-calon ulama dengan mencari pengalaman sosial keagamaan.

d) Santri

Terdapat dua jenis santri yang mendiami suatu pondok pesantren, *pertama* santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren, *kedua* santri tidak mukim, murid-murid yang berasal dari desa sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren, untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka *nglaju* dari rumahnya masing-masing.

e) Kiai

Kiai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren, sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan pesantren sangat bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.

Lima elemen dasar dari sebuah pondok pesantren adalah pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kiai. Dapat dikatakan bahwa suatu lembaga pengajian yang berkembang dan memiliki kelima elemen tersebut dapat disebut sebagai pesantren. Namun terlepas dari itu, Mastuhu berpendapat bahwa kelengkapan unsur-unsur di antara pesantren satu dan pesantren lainnya berbeda. Adapun pesantren yang secara lengkap mempunyai unsur-unsur tersebut dalam jumlah kecil dan lengkap. Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Ajaran Islam ini menyatu dengan struktur konstektual atau realitassosial yang digumuli dalam hidup keseharian. Hal inilah yang mendasari konsep pembangunan dan peran kelembagaan pesantren. Zarkasyi merumuskan bahwa pondok pesantren terdiri dari lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, dengan kiai sebagai sentral figurinya, serta masjid sebagai titik pusat kejiwaannya. Secara historis, pesantren mempunyai karakter utama, (Ditpontren Kemenag, 2001: 7) yaitu: a).Pesantren didirikan sebagai bagian dan atas dukungan masyarakatnya sendiri; b). Dalam

penyelenggaraan pendidikan, pesantren menerapkan kesetaraan santrinya, tidak membedakan status dan tingkat kekayaan orang tuanya; c). Pesantren mengemban misi menghilangkan kebodohan, *tafaqquh fii Al-din* dan mensyiarkan Islam.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Pesantren

Ruang lingkup pendidikan sangat luas karena didalamnya banyak pihak yang ikut terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan sebagai usaha dalam membantu peserta didik untuk memaksimalkan diri secara penuh tanpa terlepas dari keterbatasannya.

Pendidikan di pesantren tidak hanya sekadar sebagai aktifitas transfer ilmu. Azyumardi Azra (2004) menyebutkan, selain sebagai transfer ilmu, pesantren juga sebagai kaderisasi *ulama* dan sebagai pemelihara budaya Islam. Dua unsur tambahan tersebut perlu ditekankan sebab seorang ulama bukan sekadar orang yang mampu menguasai berbagai bidang dalam ilmu agama, tetapi juga harus disertai dengan kemampuan mengamalkan semua ilmu yang dimilikinya.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Tholkhah Hasan mantan menteri agama RI, bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut, 1) pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*); 2) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; dan 3)

pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*). Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisitradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change* .

(<http://www.searchresults.com/web?!=dis&q=telaah+pesantren+dari+masa+kemasa&o=APN10645A>. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2021)

Hubungan pondok pesantren dengan masyarakat mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas pondok pesantren yang bersangkutan dan pembinaan akhlak masyarakat pada kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Ruang lingkup pendidikan pesantren dalam pembinaan karakter dapat dirinci menjadi tiga macam kelompok, yaitu:

- 1) Kelompok orang tua wali murid/santri, dapat dilakukan baik secara perorangan maupun kelompok melalui perkumpulan atau organisasi mereka, yaitu komite pesantren atau majelis pesantren. Dalam hal ini pondok pesantren dan orang tua wali murid dapat membahas kebutuhan-kebutuhan pondok pesantren dalam kaitan dengan pendidikan anaknya.
- 2) Kelompok masyarakat luas/umum, yaitu melakukan hubungan dengan masyarakat melalui pelbagai kegiatan, seperti pameran bazar, kerjabakti dan

sebagainya. Tujuannya ialah menunjukkan kemajuan yang dicapai pondok pesantren dan sebagai kewajiban pondok pesantren dalam melakukan pembinaan kepada masyarakat.

- 3) Kelompok instansi, khususnya dunia usaha. Hubungan pondok pesantren dengan masyarakat pada kelompok ini dilakukan dengan berbagai cara, misalnya melalui Praktek Kerja Lapangan (PKL). Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mendapatkan umpan balik relevansi program-program yang dilakukan dengan kebutuhan dunia usaha.

Dengan terlaksananya tujuan dan prinsip-prinsip pondok pesantren sesuai pada ruang lingkungannya dapat mengangkat nama baik pondok pesantren tersebut. Sehingga hubungan pondok pesantren dengan masyarakat saling mendukung. Terlebih kehadiran kyai yang selalu menjadi panutan masyarakat, tidak henti-hentinya berdakwah melalui proses langsung dan tidak langsung.

3. Ulama dan Pesantren

Umumnya masyarakat menggunakan beberapa istilah atau nama lain dalam penyebutan seorang ulama seperti kiai, cendekiawan, musib, dan ulil albab. Biasanya nama-nama tersebut mengandung makna penghormatan kepada seseorang yang dianggap memiliki ilmu yang tinggi dalam bidang agama.

Kiai atau ulama adalah orang yang mempunyai ilmu agama Islam, amal dan akhlak yang sesuai dengan

ilmunya. Saiful Ahyar Lubis mengatakan bahwa, kiai merupakan sosok sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren di tentukan oleh wibawa dan charisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi,terlebih sang kiai dalam salah satu pondok pesantren wafat, maka pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat (Lubis, 2007: 169)

Menurut Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Hadad dalam kitabnya *An Nadhahud Diniyah* mengemukakan sejumlah ciri-ciri kiai atau ulama diantaranya: dia takut kepada Allah, bersikap zuhud pada dunia, merasa cukup (*qona'ah*) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia gemar memberikan nasihat, beramar ma'ruf nahi munkar dan menyayangi mereka serta selalu membimbing ke arah kebaikan dan mengajak pada hidayahb. Kepada mereka juga ia bersikap tawadhu' berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya dari pada orang miskin (Bisri, 2003: 15)

Kiyai merupakan elemen yang sangat penting keberadaannya serta kedudukannya dalam pondok pesantren. Maka sudah sewajarnya pertumbuhan suatu pondok pesantren tergantung dengan kepribadian dari kiyai itu sendiri. Sarana kiyai yang paling utama adalah dengan cara membangun solidaritas yang tinggi antara kiyai dengan santrinya. Kiyai sebagai orang yang mempunyai pengetahuan dan keilmuan dalam bidang

keagamaan, maka dari itu ia menjadi pemimpin bagi umat Islam (Taqdir, 2018: 81)

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kiyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Sejalan dengan apa yang dikemukakan para ilmuwan di atas bahwasanya dalam suatu pesantren ada figur kiyai yang menjadi elemen paling esensial di dalam pesantren, selain sosok kiyai sebagai pendiri pesantren, pertumbuhan dan berkembangnys suatu pesantre nsemata-mata tergantung pada kemampuan pribadi kiyainya dalam mengatur pola kehidupan yang terjadi di dalam ruang lingkup pesantren.

Adapun peran kiyai atau ulama dalam pesantren menurut Zamakhsyari (2015) antara lain:

1) Guru ngaji

Kiyai sebagai guru ngaji diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan jabatan sebagai berikut: Mubaligh, Khotib shalat jum'at, Penasehat, Guru Diniyah atau Pengasuh dan *Qori* kitabbsalaf dalam sistem *sorogan bandongan*. Zamaksyari Dhofier mengemukakan tugas kiyai dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar. Pada intinya, sistem pengajaran kiyai dapat digolongkan kedalam tiga sistem yaitu; sorogan (individu).

Metode sorogan merupakan metode yang di tempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran

kepada santri secara individual, biasanya di kegiatan tersebut dilakukan di langgar, masjid dan terkadang malah di rumah masing-masing. Sistem bandongan dan kelas musyawarah, metode watonan (bandongan) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemah, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedangkan kelompok santri mendengarkan (Zamakhsyari, 2015: 23).

2) Rois atau Imam

Yang dimaksud Imam disini adalah: imam sholat, imam ritual selamatan, imam tahlilan, dan imam prosesi perawatan dan penyampaian maksud dalam hajatan maupun peringatan.

3) Sebagai Pengasuh dan Pembimbing Santri

Bentuk pesantren yang beraneka ragam adalah bentuk pancaran dari seorang kiyai. Kiyai memiliki julukan yang berbeda dari setiap daerah atau tempat. Di Jawa disebut kiyai, di Sunda disebut ajengan, di Aceh disebut tengku, di Sumatera disebut Syekh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah di sebut Guru (Moesa. 2016: 13). Mereka juga bisa disebut sebagai ulama meskipun pada masa sekarang ini sebutan ulama sudah mengalami pergeseran.

4) Sebagai motivator

Kiyai mampu menumbuhkan semangat dan motivasi kepada santri sehingga santri dapat totalitas

dalam menjalani aktivitas di pondok pesantren. Dengan totalitas tersebut muncullah karakter yang kuat terhadap diri santri untuk dapat merubah dirinya menjadi orang yang lebih baik

5) Sebagai orang tua kedua santri

Kiyai memiliki peranan yang sangat strategis di pondok pesantren. Ia sebagai orang tua kedua santri dapat mengendalikan perilaku dan dari cara Kiai tersebut maka terbentuklah karakter kejujuran, kesabaran dan keiklasan terhadap santri.

Kiyai disebut Alim apabila ia benar-benar memahami, mengamalkan, mengfatkankan isi dari kitab kuning. Kiyai pada masa sekarang menjadi panutan bagi santri dan masyarakat Islam secara luas (Mukti, 2002: 138).

Selain itu, kiyai juga berperan sebagai pembimbing atau pembina akhlak bagi para santri, Ketika santri sudah memiliki akhlak yang baik santri dapat merepresentasikan akhlak tidak hanya dalam lingkungan pondok pesantren tetapi juga dalam lingkungan masyarakat. Maka peran kiyai sebagai pembina akhlak santri telah berhasil dalam membina santri

BAB III

METODE PENELITIAN

1) METODOLOGI PENELITIAN

a) Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa pesantren di sekitar kampus UIN Walisongo yang notabene para santrinya adalah sebagian besar mahasiswa UIN Walisongo, meskipun ada beberapa santri kuliah di pendidikan tinggi lainnya, seperti UNDIP dan Unnes. Ada lima pesantren yang menjadi subjek penelitian, yakni pondok pesantren Al-Ma'rufiyah, Ibnu Hajar, Be Songo, dan Al-ihya.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai Oktober 2021.

b) Pendekatan Penelitian

Penelitian adalah suatu kegiatan sistematis untuk memecahkan masalah dengan dukungan data sebagai landasan dalam mengambil kesimpulan. Penelitian tidak pernah lepas dari sebuah metode karena metode merupakan suatu cara yang dilakukan dalam penelitian untuk memperoleh gambaran jelas mengenai langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menyelesaikan masalah.

Metode merupakan suatu cara untuk memahami objek penelitian. Seorang peneliti dapat memilih dari berbagai macam kerangka teori untuk menerapkan metode dalam penelitiannya. Hal pertama yang dilakukan oleh seorang peneliti adalah merumuskan metode yang sesuai dengan objek penelitian, tujuan

penelitian, ilmu yang akan digunakan, juga teori pendukungnya.

Hal menarik dalam penggunaan sebuah metode untuk penelitian adalah adanya distansi, kerja yang objektif, dan terhindarnya unsur prasangka. Gejala dengan situasi inilah yang sering memaksa peneliti untuk memahami berdasarkan pengertian sendiri. di sinilah keahlian peneliti, bagaimana menyusun sebuah argumen agar dapat diterima oleh banyak orang dan dianggap sebagai kebenaran objektif sekaligus ilmiah.

Penelitian lapangan, khususnya folklor menggunakan instrument yang tidak jauh berbeda dengan instrument yang digunakan dalam penelitian sosial lainnya, terutama penelitian antropologi. Hal yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah membaaur dengan masyarakat folklor yang sedang diteliti.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berupaya dalam menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.

Menurut Nawawi, metode deskriptif adalah metode yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nasiri, 2012:117).

Definisi ini mengandung pengertian bahwa penelitian deskriptif sebagai suatu cara untuk

menguraikan objek penelitian dalam satuan-satuan struktur yang lebih terperinci. Metode penelitian deskriptif merupakan prosedur penelitian yang berupaya memecahkan masalah-masalah penelitian dengan cara mengungkap dan menggambarkan objek penelitian dengan fakta yang sebenarnya. Dengan metode deskriptif seorang peneliti sastra, khususnya folklor dituntut untuk mampu menjabarkan dan memberikan gambaran sedetail-detailnya fakta-fakta lapangan dengan apa adanya.

Sedangkan sifat kualitatif ini mengarah pada pembahasan peran ulama perempuan dalam pendidikan pondok pesantren di Semarang. Alasan menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka tetapi berupa analisa deskriptif dari pelaksanaan metode deskriptif dalam upaya memecahkan masalah penelitian ini. Terdapat tiga tahap yang harus dilakukan, yaitu penyediaan data, penganalisaan data, dan penyajian hasil data (Sudaryanto, 1993).

c) Sumber Data

Data merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari fakta-fakta untuk memberikan gambaran yang luas terkait dengan suatu keadaan (Sudidjono, 2009), Di samping itu, data didefinisikan sebagai suatu atribut yang melekat pada objek tertentu dan diperoleh melalui metode atau instrumen (Herdiansyah, 2013). Data dalam penelitian ini adalah data-data tentang peran ulama perempuan. Pada tahap pengumpulan

data, peneliti langsung turun ke obyek penelitian. Obyek dalam penelitian ini merupakan beberapa pondok pesantren salafiyah yang bertempat di Semarang.

Teknik pengumpulan data adalah cara seorang peneliti dalam mendapatkan informasi sebagai bahan penelitian. Sugiono (Nasiri, 2012:120) mengatakan, dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data difokuskan pada observasi peran serta, wawancara mendalam, dokumentasi, dan triangulasi. Nasution pun mengatakan metode pengumpulan data kualitatif yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan membuat catatan lapangan (Nasution, 2010: 20).

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa teknik pengumpulan data kualitatif meliputi observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data primer. Sedangkan dalam mendapatkan data sekunder peneliti juga memewancarai informan, namun bukan informan utama, selain itu peneliti juga menggunakan catatan lapangan dan dokumentasi. Sumber data primer adalah bahan utama untuk dianalisis, yaitu tuturan asli mantan kuncen makam kramat Marongge, tanpa peneliti rekayasa atau ditambah-tambahkan.

Sementara penggunaan data sekunder digunakan untuk melengkapi bahan analisis dari data primer. Pada

tahap awal peneliti bingung untuk menggunakan sumber data primer, namun setelah mengenal secara pribadi informan satu demi satu. Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah meneliti tentang peran perempuan dalam pendidikan di pondok pesantren salafiyah pesisir pulau Jawa melalui mengamati, wawancara, angket dan studi berkas (dokumentasi). Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini merujuk pada sumber-sumber pendukung tentang ulama perempuan di pondok pesantren salafiyah.

d) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan bagaimana cara atau teknik pengambilan data, sumber dan jenis data (Rijali, 2019). Teknik pengumpulan data merupakan cara seorang peneliti dalam memperoleh informasi sebagai bahan penelitian. Sugiono (Nasiri 2012: 120) mengatakan, dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data difokuskan pada observasi peran serta, wawancara mendalam, dokumentasi, dan triangulasi. Nasution pun mengatakan metode pengumpulan data kualitatif yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan membuat catatan lapangan (Nasution, 2010:20).

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa teknik pengumpulan data kualitatif meliputi observasi, wawancara, catatan

lapangan, dan dokumentasi. Observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data primer. Untuk mendapatkan data sekunder peneliti juga mewawancarai informan, namun bukan informan utama, selain itu peneliti juga menggunakan catatan lapangan dan dokumentasi.

Sumber data primer adalah bahan utama untuk dianalisis, yaitu tuturan asli mantan kuncen makam kramat Marongge, tanpa peneliti rekayasa atau ditambah-tambahkan. Sementara penggunaan data sekunder digunakan untuk melengkapi bahan analisis dari data primer. Pada tahap awal peneliti bingung untuk menggunakan sumber data primer, namun setelah mengenal secara pribadi informan satu demi satu maka menetapkan data utama adalah buhNyai dan santri yang mukim dalam pesantren tersebut.

Data penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, gambar, foto, cerita, dan artifacts (Raco, 2018). Prosedur pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data pada penelitian ini adalah observasi, dan wawancara.

e) Uji Validitas Data

Data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Uji keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas atau kepercayaan. Dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan beberapa cara (Sugiyono, 2017) antara lain teknik

perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check* (Sugiyono, 2017). Oleh karena itu, pengujian validitas yang digunakan adalah triangulasi.

Menurut Denzin's dalam Miles *et al.* (2014) ada empat macam triangulasi, yakni triangulasi sumber data (yang meliputi orang, waktu, tempat dan sebagainya), triangulasi metode (wawancara, observasi, dan sebagainya), triangulasi peneliti (penyidik A, B, dan sebagainya) dan triangulasi dengan teori.

Untuk mendapatkan metode dan sumber data penelitian yang valid dan dipertanggungjawabkan maka peneliti melakukan triangulasi dalam membandingkan metode yang digunakan. Pada penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi metode dan sumber data. Triangulasi metode yang dilakukan dalam penelitian ini ialah membandingkan data hasil wawancara dengan para ulama perempuan dengan data hasil pengamatan. Begitu juga sumber data yang diambil maka peneliti akan membandingkan antar sumber dengan tujuan mendapatkan sumber data yang valid.

f) Metode Analisis Data

Penelitian yang dilakukan ialah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang memusatkan pada kualitas data. Dalam penelitian ini dilakukan penelitian pustaka yang disertai penelitian lapangan. Analisis yang

dilakukan didasarkan pada kajian dan pengamatan untuk memperoleh peran ulama perempuan.

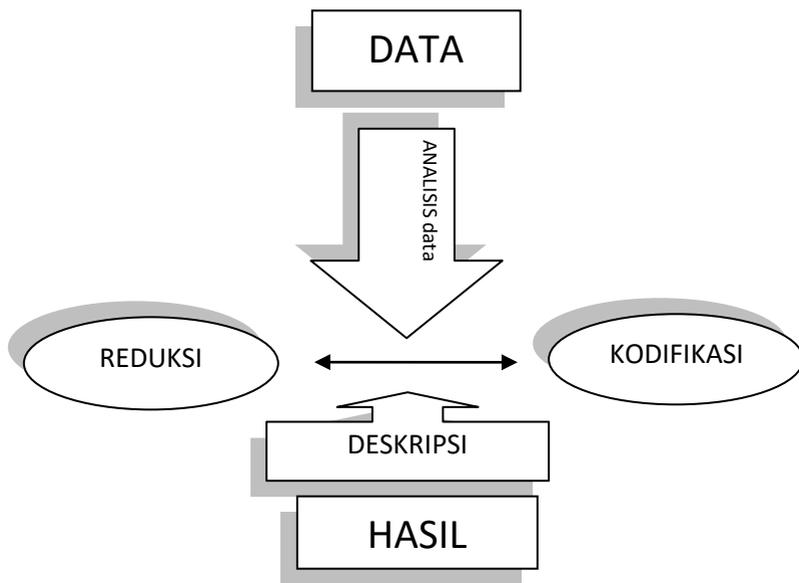
Analisis data kualitatif (Bognan & Biklen) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Miles dan Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclus on drawing/verification. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.⁶²

Selain itu, Sugiyono mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan.

Setelah data di peroleh, selanjutnya akan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan tentang peran perempuan dalam pendidikan generasi milenial di pondok pesantren salafiyah, yang diperoleh dari wawancara, pengamatan, yang kemudian di uraikan sebagai sebuah narasi, kemudian diperhatikan sisi-sisi data yang harus atau memang memerlukan analisis lebih lanjut.

Analisa data merupakan proses terus menerus dengan pola keteraturan, penjelasan dan proporsisis. Dalam siklus tersebut peneliti mulai bergerak dengan komponen analisis data dan pengumpulan data selama proses berlangsung. Reduksi data dilakukan dengan mengklarifikasi data yang sejenis dan melakukan kodefikasi. Deskripsi penyajian data dilakukan sesuai dengan pokok permasalahan. Secara visual proses analisis data dapat digambarkan sebagai berikut :



Skema di atas menjelaskan bahwa pengumpulan data merupakan tahap awal kemudian dilanjutkan dengan analisa data. Pada tahap analisa data ini ada tiga langkah yang harus dilalui yaitu reduksi data, sajian data dan kemudian dilakukan verifikasi.

Setelah semua data terkumpul baik melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kritis. Gagasan penelitian analitis kritis adalah mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain

dalam upaya studi perbandingan, hubungan dan pengembangan model.

Analisis data pada penelitian kualitatif merupakan hal yang kritis, dalam arti analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data. Menurut Sugiyono yang mengutip Bogdan bahwa analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2007:334).

Secara umum analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu. Berdasarkan pola hubungan yang dirumuskan berdasarkan data tersebut selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah rumusan pola hubungan itu ditolak ataukah tidak berdasarkan data yang terkumpul itu. Jika pola hubungan itu diterima maka pola tersebut bisa menjadi sebuah teori (Sugiyono, 2007: 335).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut Nasution yang dikutip oleh Sugiyono, bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan masalah dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi

pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded (Sugiyono, 2007: 336).

Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Patton yang dikutip juga oleh Moloeng bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian (Lexy J Moelong, 2008: 280).

Adapun analisis yang dilakukan terhadap data dari objek penelitian yang hanya pada satu situs, peneliti mendasarkan pada pendapat Miles dan Huberman yang dikutip juga oleh Moeloeng bahwa analisis data dilakukan dengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan apakah satu situs atau lebih dari satu situs. Jadi seorang analis sewaktu hendak mengadakan analisis data haruslah menelaah terlebih dahulu (Lexy J Moelong, 2007: 308)

1) Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum catatan-catatan lapangan dengan memilah hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, rangkuman catatan-catatan lapangan itu kemudian disusun secara sistematis agar memberi gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu-waktu data diperlukan kembali. Adapun dalam reduksi data

dilakukan pula analisis isi dan metode induktif untuk memperoleh kesimpulan yang baik dan benar.

- a. *Content Analysis*, yaitu data-data yang penulis kumpulkan sebagian adalah data-data yang bersifat deskriptif tekstual, maka dalam mengolah data penulis menggunakan analisis menurut isinya (Sumadi Suryabrata, 1998:14). Penelitian ini berusaha menganalisis seluruh isi dari teks-teks yang ada pembelajaran berbasis Miftah lil Ulumt
- b. Metode induktif yaitu metode yang menggunakan data-data yang diperoleh dari lapangan *berupa* fakta-fakta *khusus* sebagai peristiwa-peristiwa khusus dan konkrit dan ditarik untuk digeneralisasikan yang bersifat umum (Sutrisno Hadi, 1999:36). Penelitian ini mencoba membuat sebuah generalisasi untuk pola-pola yang digunakan oleh metode Miftah lil Ulumt

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Display data berguna untuk melihat gambaran keseluruhan hasil penelitian. Dari hasil reduksi data dan display data itulah selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan data memverifikasikan sehingga menjadi kebermaknaan data.

Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian (Sugiyono, 2007: 342).

3) *Conclusion Drawing/ Verification*

Untuk menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan dan tidak lagi berbentuk kesimpulan yang coba-coba, maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sejalan dengan triangulasi data, sehingga menjamin signifikansi atau kebermaknaan hasil penelitian.

BAB IV
PERAN ULAMA PEREMPUAN
DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
BAGI GENERASI MILENIAL DI SAAT PANDEMI COVID-19

Studi penelitian ini telah dilakukan di 4 pesantren di lingkungan kampus UIN Walisongo Semarang, yakni Ponpes Ibnu Hajar, Ponpes Al-Ma'rufiyah, Ponpes Darul Falah Be Songo dan Ponpes Al-Ihya. Empat pesantren tersebut telah dihuni oleh sebagian besar santri yang juga merupakan mahasiswa. Mahasiswa UIN Walisongo menduduki posisi terbesar dan sebagian kecil merupakan mahasiswa perguruan tinggi lainnya, seperti Unnes, UNDIP dan Upgris. Di luar itu, ada sebagian santri yang bukan mahasiswa.

A. PROFIL PESANTREN SUBJEK PENELITIAN

1. Pondok Pesantren Ibnu Hadjar Ngaliyan

Pesantren Ibnu Hajar yang terletak di Jl. Tanjungsari II Ngaliyan Semarang telah diresmikan pada tanggal 7 Juni 2020 dan merekrut santri mahasiswa pada semester Gasal 2020/2021. (*Dokumen*) dengan jumlah penghuni 35 santriwati. Pondok pesantren yang diasuh oleh Prof. Dr. KH. Ibnu Hadjar, M.Ed serta Istri Dr. Hj. Ummul Bararah, M.Ag. hanya mengkhususkan diri mengelola santriwati dengan harapan bahwa santriwati merupakan tulang punggung keluarga dalam mendidik karakter. Dari keluarga yang baik inilah akan tumbuh generasi yang baik pula. Walaupun mendidik keluarga bukan hanya kewajiabn seorang istri. (*Ustadz Yusuf: Wawancara pribadi, 20 Oktober 2021*). Untuk mendukung

pembentukan karakter maka para santriwati diwajibkan aktif dalam kegiatan mulai jam 03.00 pagi yaitu shalat Tahajud, kemudian dilanjut dengan jamaah Subuh dan ngaji tafsir al-fatihah pada hari Senin sampai Rabu. Sedangkan kitab Ihya'ul Ulumuddin diajarkan pada hari Kamis sampai dengan Sabtu oleh pengasuhnya. Setelah itu, santri melakukan kegiatan kuliah dikampus bagi yang kuliah. (*Dokumen Jadwal kegiatan*).

Dalam pesantren ini juga mengajarkan jurnalistik. Kajian jurnalistik meliputi proses, tehnik, dan ilmu. Kajian ini memberikan kesempatan bagi santri untuk menambah wawasan tentang dunia tulis menulis. Santri yang juga aktif sebagai mahasiswa harus mampu berproses, mencari, mengolah, menulis, dan menyebarkan informasi kepada publik melalui media massa.

Sedangkan sebagai teknik, jurnalistik merupakan keahlian (*expertise*) atau keterampilan (*skill*) dalam menulis karya jurnalistik seperti artikel, opini, *feature* termasuk keterampilan dalam mengumpulkan bahan tulisan yang didapatkan dengan refleksi dan literasi.

Adapun sebagai ilmu, jurnalistik ialah sebuah bidang kajian perihal proses pembuatan dan menyebarkan informasi baik berupa peristiwa, opini, pemikiran, ide melalui media massa. Dengan demikian untuk menjembatani pembelajaran tersebut pengasuh membuatkan website sebagai sarana untuk melatih karya tulis bagi santri.

Selain kegiatan Jurnalistik, Pondok Pesantren ini juga melatih kemampuan santri dengan bahasa Internasional. Meskipun tidak menggunakan bahasa internasional dalam aktivitas sehari-hari. Namun

kemampuan bahasa asing tersebut diwajibkan ketika dalam kegiatan-kegiatan yang lain. Sehingga santri juga mendapatkan kesempatan mengasah kemampuan bahasa asing tersebut.

Kegiatan selanjutnya dimulai kembali dengan diawali dengan jamaah Magrib dilanjutkan dengan ngaji al-Quran secara bersama-sama kemudian jamaah dilanjutkan dengan jamaah sholat Isya' dan dilanjutkan dengan kajian Fiqih wanita pada malam senin

Selanjutnya kegiatan santri difokuskan pada kajian kitab al-Jurumiyah pada malam selasa sedangkan kitab Ta'limul muta'alim serta Khitobah pada malam rabu. Untuk malam kamis diisi dengan At-Tadzhib sementara pada malam Jumat diisi dengan peningkatan speech/TOEFL. Serta Kajian Jurnalistik pada malam Sabtu. Setiap hari sabtu pagi santri diminta kerja bakti untuk membersihkan lingkungan pesantren.

Semua kegiatan tersebut dipandu oleh kyai dan sebagai kontrolnya adalah Bu Nyai. Sehingga peranan ulama perempuan dalam pondok pesantren ini tercermin dalam berbagai bidang.

2. Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah

Pondok Pesantren ini didirikan oleh KH. Abbas Masrukhin pada tahun 1988 dan baru diresmikan oleh Walikota Semarang Bapak Imam Soeparto Tjakrajoeda, SH pada tahun 1990 (*Dokumen Pesantren al Ma'rufiyah*). Pondok Pesantren ini merupakan pemberian tanah wakaf dari KH. Ma'ruf, beliau merupakan kakak ipar dari Bapaknya Abah KH. Abbas Masrukhin. Tujuan pesantren ini adalah untuk

membentuk banyak masyarakat yang menginginkan ilmu syari'at agama Islam.

Pada awal berdirinya, Pondok Pesantren ini hanya tempat untuk mengaji dan kebanyakan santri di Pondok Pesantren adalah dari masyarakat sekitar sendiri. Para santri yang mengaji setiap harinya di musholla bersama KH. Abbas Masrukhin. Lambat laun santri tersebut bertambah banyak bahkan ada yang dari luar kota, sehingga teretuslah ide untuk mendirikan Pondok Pesantren ini. Setelah diamati tiap tahunnya santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah ini mengalami peningkatan sehingga semakin lama Pondok Pesantren ini semakin berubah menjadi salah satu Pondok Pesantren yang banyak diminati oleh para santri. Kebanyakan santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang dan mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Negeri Semarang. (*Wawancara Pribadi; 18 Oktober 2021*).

Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah merupakan salah satu pondok salafiyah yang berada di daerah Beringin Timur RT 02 RW 08 Tambak Aji Ngaliyan Semarang. Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah ini merupakan Pondok Pesantren yang berbasis salaf dan salah satu pilar pengembangan Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah. Pondok Pesantren ini mengajarkan nilai-nilai luhur ulama' salafus sholih dengan mengkaji kitab-kitab kuning sebagai landasan untuk menegakkan agama Islam

Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah ini juga menerapkan 4 kunci hidup barokah agar mendapatkan ridha dari Allah SWT pangandikane KH. Abbas

Masrukhin, yaitu Istiqomah, Jama'ah lan Ngaji, Khidmat, dan Ikhlas. Tiga kunci hidup barokah tersebut harus diamankan para santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah ini agar bisa memperoleh keberkahan untuk kehidupan mereka selama di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah. Diharapkan juga santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah ini tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan umum saja, melainkan menguasai kajian tentang keislaman, serta bekal berwirausaha sehingga tujuan pendidikan berbasis pesantren dapat tercapai, yaitu santri dengan bekal ilmu yang diperoleh mampu menghadapi tantangan modernitas, bermasyarakat, dan bernegara.

a. Pendidikan

Jenis pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah adalah menggunakan sistem pengajaran klasikal. Pihak pesantren juga tidak melarang dan bahkan memberikan kebebasan pada santrinya untuk mengikuti pendidikan formal di luar pesantren seperti kuliah di Universitas Islam Negeri Walisongo, UNNES, STIKES, UPGRIS dan perguruan tinggi lainnya di Semarang

b. Ekstra

Untuk mengembangkan bakat para santri diadakan kegiatan ekstrakurikuler yang sifatnya wajib dan pilihan. Kegiatan wajib adalah kegiatan olahraga, yang dimaksudkan untuk menjaga kondisi kesehatan fisik santri sedangkan program yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Al-Marufiyyah yang pilihan antara lain Khitobahan, Qori', pelatihan rebana serta kegiatan lain

yang mendukung guna untuk mengasah kemampuan yang di miliki santri.

c. Keadaan Santri

Pondok Pesantren Al-Marufiyah pada awal tahun 2018 sudah menampung 135 santri putra dan 150 santri putri. Setiap tahunnya pada saat awal semester ganjil membuka pendaftaran penerimaan santri baru karena banyak santri yang ingin sekali tinggal di Pondok Pesantren atau merasakan indahnya hidup di dunia Pesantren, khususnya di Pondok Pesantren AlMarufiyah

Dari dokumentasi pengajar di Pondok Pesantren Al-Marufiyah sebagai berikut :

- 1) KH. Abbas Masrukhin
- 2) Ibu Hj. Maimunah
- 3) KH. Isom Jaelani
- 4) Saiful Ammar, Lc, M.SI
- 5) Ustadz. Nadzir
- 6) Samsul arifin, S. Pd.I
- 7) Suebatul Aslamiyah, Lc
- 8) Ustadzah Ndanah

d. Masyarakat

Ketika pondok pesantren berdiri, penduduk sekitar yang sudah taat menjalankan ibadah belum terpengaruh oleh kehidupan politik. Namun demikian mereka sangat fanatik terhadap golongannya, yaitu Nahdhatul Ulama' yang sudah turun temurun diwariskan oleh pendahulunya Mata pencaharian mayoritas penduduk sekitar adalah berdagang, pekerja pabrik, sehingga sangat mempengaruhi kehidupan perekonomian

masyarakat sekitar. Disamping berdagang, mata pencaharian lain yang ditekuni adalah bertani

e. Sarana dan Prasarana

Fasilitas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren adalah Musholla, Aula Pondok Pesantren yang representative, 1 Asrama putra, 2 Asrama putri serta masih banyak lagi fasilitas yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan keilmuan bagi para santri.

f. Usaha

Untuk membiayai seluruh kegiatan yang diselenggarakan, pondok pesantren memperoleh dana dari berbagai pihak, yaitu uang pendaftaran santri 1.500.000 per orang. SPP Rp. 50.000 per orang. Untuk membekali santri dalam bidang kewirausahaan Pondok Pesantren AlMarufiyyah memberikan wadah seluas-luasnya kepada santri untuk mengembangkan diri dalam lembaga bimbingan belajar, budidaya jamur, koperasi, dan mengelola air RO dan masih banyak lagi kegiatan yang mendukung pengembangan potensi santri untuk hidup ditengah masyarakat yang mendatang. Selain itu, pondok pesantren Al-Marufiyyah berkerja sama dengan Bank Rakyat Indonesia (BRI) guna untuk meningkat sarana prasarana pondok pesantren Al-Marufiyyah. (*dokumen Pesantren al Ma'rufiyyah*).

3. Pondok Pesantren Al-Ihya'

Pesantren ini didirikan oleh Dr. K. Ahmad Musyafiq, M.Ag. seorang akademisi UIN Walisongo Semarang pada tahun 2015. Pesantren ini didirikan untuk menjawab kegelisahan civitas akademika UIN Walisongo

agar nilai-nilai santri tetap melekat pada mahasiswa UIN Walisongo. Walaubagaimanapun UIN masih dipandang sebagai lembaga agama sehingga luarannya merupakan alumni yang teta menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang berlaku di masyarakat. (*Musyafiq: Wawancara pribadi, 16 Oktober 2021*). Pesantren ini sangat strategis karena berdekatan dengan kampus UIN Walisongo. Inilah yang merupakan salah satu alasan mahasiswa UIN Walisongo memilih pondok pesantren al Ihya sebagai tempat bernaung sekaligus menimba ilmu (wawancara pribadi: 15 Oktober 2021). Dengan alasan ini, maka pondok pesantren al-Ihya merupakan salah satu pilihan tepat. Pesantren ini memiliki dua asrama. Pertama, di perumahan Pondok Ngaliyan Asri atau lebih dikenal dengan sebutan PNA. Tepatnya di Blok K-11. Perumahan ini merupakan RT 01 dari RW 14 Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Letaknya tepat berada di bawah Aula 2 Kampus tiga, dimana K-11 menghadap ke jalan masuk kampus 3, tepatnya berhadapan dengan gedung Pusat Pengembangan Bahasa, meskipun terhalang oleh pagar bumi perumahan yang tidak terlalu tinggi, sehingga pemandangan gerbang kampus 3 yang merupakan salah icon menarik dapat terlihat dengan jelas. Gerbang masuk ke perumahan terletak persis di sebelah selatan gerbang masuk kampus.

Pondok pesantren al-Ihya telah membuka cabang di Jalan Prof. Hamka Nomor 86 Tambakaji Ngaliyan Semarang. Secara administratif asrama dua ini masuk wilayah RT 02 dari RW yang sama dengan asrama satu. Berbeda dengan asrama satu, asrama dua ini terletak tepat di pinggir jalan raya. Asrama ini memiliki tiga lantai.

Lantai pertama bagian depan digunakan untuk food court, yang sekaligus berfungsi untuk menghalangi kebisingan jalan raya. Lantai satu bagian belakang untuk Mushalla pondok dan untuk kegiatan-kegiatan lainnya. Lantai dua dan tiga untuk hunian santri. Kamar mandi yang jumlahnya cukup banyak terletak di belakang gedung, bersebelahan dengan tempat jemuran pakaian.

Selain dekatnya lokasi pesantren dengan kampus dua dan tiga UIN Walisongo, ada beberapa alasan para santri memilih pondok pesantren ini. Antara lain, jadwal kegiatannya yang relatif sedang, tidak terlalu longgar dan tidak terlalu padat. Sehingga para santri tetap bisa fokus pada peningkatan prestasi akademik mereka di kampus.

Kegiatan utama pesantren ini adalah pertama, jamaah salat Maghrib, Isya dan Subuh. Untuk Dhuhur dan Ashar hanya santri yang tidak sedang berada di kampus yang bisa mengikuti. Kedua, ngaji kitab ba'da subuh dari Senin sampai Sabtu. Ketiga, maulid setiap Ahad ba'da isya'. Keempat dan kelima, tutorial TOEFL dan IMKA, setiap Senin dan Rabu ba'da isya'. Keenam, khitabah (praktek pidato) setiap Selasa ba'da isya'. Ketujuh, Yasin dan Tahlil setiap Kamis ba'da isya'. Kedelapan, istighasah setiap Jumat ba'da isya'. Dengan demikian kegiatan utama pondok dilaksanakan malam hari dengan tetap menyisakan waktu bagi para santri untuk mengerjakan tugas-tugas kampus. Selain kegiatan-kegiatan di atas ada juga zikir Ratibul Haddad setiap ba'da Ashar bagi mereka yang sedang berada di pondok (*dokumen Kurikulum pesantren al-Ihya*).

Untuk melatih kemandirian dan tanggung jawab, setiap santri juga mendapatkan piket kebersihan harian,

rata-rata terjadwal seminggu sekali setiap santri. Sementara kegiatan bersih-bersih bersama dilaksanakan setiap seminggu sekali bagi mereka yang sedang berada di pondok. Dengan struktur kegiatan seperti itu, nilai-nilai utama yang hendak dicapai oleh pesantren dapat ditanamkan dengan tetap memperhatikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kualifikasi akademiknya. Dengan kata lain, pengembangan kualifikasi akademik, moral dan spiritual dapat berjalan beriringan.

Hal lain yang menjadi alasan santri memilih pondok ini adalah intensitas pendampingan oleh pengasuh. Pengasuh memiliki jadwal yang cukup padat di pesantren, meskipun tetap ada para ustadz ustadzah yang membantu. Karena pengasuh merupakan salah satu Arkanul Ma'had, maka semakin tinggi keberadaan pengasuh bersama para santri, akan semakin baik kualitas sebuah pesantren.

Sejak covid 19 melanda, tepatnya mulai Maret 2020, sebagian besar santri memang memilih tinggal di rumah. Namun tetap ada santri-santri yang memilih kuliah online dari pondok (*Dokumen Pesantren 2020*).. Bersama mereka inilah seluruh kegiatan pesantren tetap berjalan secara offline, tentu dengan memperhatikan prokes yang cukup ketat. Semoga semuanya tetap sehat, dan para santri tetap dapat mengembangkan kualifikasi moral dan spiritualnya di pesantren, beriringan dengan pengembangan kualifikasi akademik mereka

4. Pondok pesantren Darul Falah Be-Songo

Berdirinya pesantren ini bermula dari sebuah fakta bahwa tantangan modernitas bagi mahasiswa semakin besar. Banyak mahasiswa yang menampilkan aktivitas keseharian kurang sesuai dengan ajaran keagamaan, misalnya pacaran secara bebas, sering pulang malam di tempat kos masing-masing, tata etika yang tidak mencerminkan sopan santun dan nilai-nilai Islam. Hal ini semakin memprihatinkan ketika mahasiswa-mahasiswa tersebut nota bene adalah mahasiswa perguruan tinggi Islam. Tata etika yang kurang mencerminkan etika Islam, membawa pada penurunan citra mahasiswa Islam. Fakta ini mengantarkan pada semangat untuk memperbaiki citra moralitas mahasiswa Islam, dengan menyelenggarakan model pendidikan pesantren di tengahaengah masyarakat. Pesantren menjadi salah satu solusi membangun keunggulan moralitas. (*Ibu Nyai Arihah: Wawancara pribadi, 20 Oktober 2021*).

Di samping itu, pesantren ini merupakan wadah meningkatkan sisi spiritualitas dan intelektualitas santri. Karena itu, penyelenggaraan pendidikan pesantren ini banyak difokuskan pada latihan spiritualitas santri dan daya nalar santri, yang hal ini akan banyak berguna untuk membangun kepribadian santri yang unggul. Pesantren Darul Falah Be-Songo berdiri sejak tahun 2008. Secara fisik pesantren ini bermula dari pengadaan rumah kos yang menampung mahasiswa bertempat tinggal. Rumah kos ini cukup sederhana dengan fasilitas perumahan yang apa adanya, yang tidak menggambarkan sarana pendidikan. Pada perkembangan berikutnya, mulai dilakukan penataan fisik yang mendukung penyelenggaraan

pendidikan model pesantren (*Ibu Nyai Arihah: Wawancara pribadi, 20 Oktober 2021*).

Dari tahun ke tahun perkembangannya melaju dengan cepat, baik dari jumlah santri, fisik bangunan dan kegiatan santri secara lambat laun semakin bertambah dan semakin padat. Bangunan pesantren ini pada tahun 2008 hanya bangunan yang berupa rumah satu lantai dengan jumlah 5 kamar. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2009 bangunan direnovasi menjadi 3 lantai berisi 8 kamar, 1 ruang halaqah dan 1 aula. Bermula dari sebuah kos putri tersebut, kini Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang mampu merubah “image” kos putri menjadi Pondok Pesantren (PONPES) putri, yaitu Darul Falah Be-Songo yang mana nama tersebut tafa“ul dari Ponpes Darul Falah Jekulo Kudus (*Ibu Nyai Arihah: Wawancara pribadi, 20 Oktober 2021*)..

Karena pada sejatinya, Ponpes Darul Falah Be-Songo adalah milik Romo KH. Ahmad Basyir Jekulo Kudus (pengasuh Ponpes Darul Falah Jekulo Kudus). Karena beliau, Romo KH. Ahmad Basyir bermukim di Kudus, maka Ponpes Darul Falah Be-Songo diasuh oleh putra menantu beliau, yaitu Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M. Ag. suami dari ibu Dr. Hj. Arikhah, M. Ag yang bertempat tinggal di perumahan Bank Niaga komplek B-13 sekaligus Dosen Fakultas Ushuluddin UIN WaliSongo Semarang. Pengambilan nama Be-Songo tersebut karena pesantren ini terletak di perumahan Bank Niaga Blok B9.

Selain itu, menurut pengasuh pesantren ini mengambil nama Be-Songo dimaksudkan penggambaran sesuatu yang baik, bagus dan bahagia yang tergambar dalam huruf “B”. Sementara “Songo ” adalah gambaran

angka yang sakral, yaitu puncak dari angka, yang dimulai dari 0-9, di samping itu, "Songo " juga menggambarkan jumlah wali yang diakui di dataran pula Jawa, WaliSongo.

Secara historis, B-9 merupakan tempat bersejarah bagi pengembangan agama dan ilmu pengetahuan. Sebelum menjadi pesantren Darul Falah Be-Songo, pada tahun 1997- 2000, tempat ini pernah menjadi pusat kegiatan Mahasiswa Islam dengan nama "Raisyan Fikr", di mana menjadi tempat kajian dan diskusi mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN WaliSongo. Setelah itu, pada tahun 2001-2005 menjadi pesantren "Bismillah" di bawah asuhan Habiburrahman Sirazy pengarah Novel Ayat-ayat Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, dan lain-lain.

Saat ini tempat yang mempunyai nilai historis tersebut, telah berubah menjadi Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo yang memiliki harapan luar biasa dalam mencetak karakter santri dalam mengembangkan kecakapan hidupnya untuk mempersiapkan diri di masa mendatang. Perkembangan selanjutnya KH. Imam Taufiq bekerja sama dengan KH. Muhyar Fanani untuk menghidupkan pesantren sehingga jumlah santri menjadi bertambah dan tempat asrama santripun ditambah dan bertempat di Blok C-9. Di awal tahun 2012, ada penambahan gedung baru yang dijadikan sebagai pusat kegiatan santri yang letaknya di Blok A-7. Gedung ini dibangun dengan tiga lantai yang terdiri dari 1 aula dan 5 kamar.

Kemudian pada tahun 2015, di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo membuka pendaftaran baru untuk santri putra unggulan yang nota bene sebagai mahasiswa di UIN Walisongo Semarang. Di tahun 2020 ini, Pondok

Pesantren Darul Falah Be-Songo telah memiliki 5 asrama diantaranya asrama B-9 sebagai pusat dari kegiatan santri di pondok pesantren Darul Falah Be-Songo, asrama A-7 sebagai tempat kegiatan menjahit (life skills) untuk para santri, asrama C-9, asrama B-5, dan asrama B-17 (santri putra). Berdasarkan dokumen yang ada (*Dokumen pesantren Be-Songo*) :

1. Visi dan Misi

a) VISI “Berakhlak Mulia dengan Kompetensi Keagamaan dan Kecakapan Hidup Yang Handal” .

b) MISI

- 1) Melaksanakan pembelajaran agama Islam dengan mengutamakan pengalaman untuk mewujudkan lulusan yang memiliki keteguhan spiritualitas dan keluhuran akhlak.
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif melalui diskusi, debat ilmiah dan pemecahan kasus.
- 3) Mengembangkan kegiatan pelatihan ketrampilan untuk mewujudkan lulusan yang memiliki kecakapan hidup agar mampu menghadapi tantangan zaman

2. Tata Tertib

Untuk menciptakan santri yang relevan dengan visi dan misi pesantren maka perlu adanya tata tertib ponpes Darul Falah be-Songo Semarang, adapun tata tertib pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo adalah tempat mahasiswa untuk mengembangkan “Akhlaqul Karimah” dan “Ilmu-ilmu Keagamaan”.
- 2) Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo adalah tempat mahasiswa untuk mengembangkan skills. Penghuni Pondok Pesantren Darul Falah BeSongo adalah setiap mahasiswa yang telah menyelesaikan tata administrasi dan etika kepada Pengasuh pondok secara penuh.
- 3) Semua santri wajib melaksanakan ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan.
- 4) Semua santri berhak mendapatkan fasilitas yang telah disepakati bersama.
- 5) Batas maksimal keluar pondok adalah sampai pukul 21.00 WIB.
- 6) Batas maksimal menerima tamu adalah sampai pukul 17.00 WIB untuk tamu laki-laki, (kecuali mahromnya) .
- 7) Menerima tamu di tempat yang telah disediakan.
- 8) Semua santri tidak diperkenankan menerima tamu laki-laki di dalam pondok.
- 9) Setiap santri yang akan bermalam di luar pondok atau kegiatan kampus yang melebihi jam keluar wajib izin kepada pengasuh dan pengurus.
- 10) Santri tidak boleh menginap selain di pondok, kecuali dapat izin dari pengasuh.

- 11) Setiap santri apabila keluar harus melaporkan tempat tujuan dan kegiatan yang dilaksanakan, kepada yang lain.
 - 12) Apabila santri keluar malam lebih dari jam pukul 21.00 WIB (yang telah ditentukan), diijinkan jika bersifat riil dan bermanfaat.
3. Pembelajaran. (*Dokumen kurikulum pesantren Be-Songo*)
- Kurikulum Kurikulum ponpes Darul Falah Be-Songo telah meliputi berbagai bidang, sebagai berikut:
- a. Bidang Keagamaan Kitab Kuning
 - 1) Tauhid : kitab Kifayatul Awam dan Tijanud Durori
 - 2) Fiqh : kitab Hidayatul Mujtahid dan Fathul Qorib
 - 3) Akhlaq Tasawuf : kitab Ihya" Ulumuddin dan Minhajul Abidin
 - 4) Hadits: kitab Arba" in Nawawi dan Bulughul Maram
 - 5) Tafsir maudhu' i al-Qur' an
 - 6) Tartil dan tahfidz al-Qur' an
 - b. Bidang Keilmiahan
 - 1) Halaqoh
 - 2) Pelatiha: jurnalistik,
 - 3) ICT(Information, Comunication, Tecnology)
 - 4) Kursus bahasa asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris)
 - 5) Bahsul masa' il

- 6) Aktifitas website
 - 7) Studium general
- c. Bidang Kecakapan Hidup
- 1) Sulam : benang, pita, dan kruistik.
 - 2) rajut
 - 3) Flanel
 - 4) Baki lamaran
 - 5) Menjahit
 - 6) Memasak : lauk, kue (basah dan kering), dll.
 - 7) Membatik
 - 8) Holtikultura
 - 9) Kecantikan : tata rias, potong rambut.
 - 10) Teknologi Kimia Rumah Tangga
 - 11) Keterampilan manik-manik.
- d. Bidang Khidmah dan Kemasyarakatan
- 1) Bimbingan Taklim Ilmu Agama
 - 2) Membantu operasional Madrasah Diniyah
 - 3) Bakti lingkungan : bersih-bersih kampung, musholla, dll.
 - 4) Mengikuti kegiatan di musholla : shalat berjamaah, dziba'an, tahlil, kultum pada bulan Ramadhan.
 - 5) Mengentaskan buta aksara al-Qur'an
 - 6) Mengikuti kegiatan masyarakat : senam, kerja bakti, dll.
- e. Bidang Kecakapan Lain
- 1) Pelatihan MC, resolusi konflik, mediasi, kesehatan reproduksi, dan gender mainstreaming.

- 2) Khitobah
 - 3) Tilawah
 - 4) Seni rebana
 - 5) Mengenal masakan daerah
 - 6) Strategi planning
- f. Metode Pembelajaran
- Dalam pembelajaran di pesantren Darul Falah Be-Songo menggunakan beberapa metode yang cukup variatif, metode tersebut diantaranya:
- a) Metode ceramah Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktu terbatas) dan tempat tertentu pula. Metode ini digunakan pada saat pembelajaran kitab Hadist “Bulughul Maram dan „Arbain al-Nawawiyah”, Tauhid “Kifayatul Awam dan Tijan Durory” dan kajian tafsir kontemporer.
 - b) Metode Diskusi Metode diskusi merupakan metode yang menjadi andalan proses belajar-mengajar di perguruan tinggi. Metode ini juga diterapkan di pesantren. Diskusi membuka kesempatan timbulnya pemikiran yang liberal dengan dasar argumentasi ilmiah. Melalui metode ini eksklusivisme pemikiran di pesantren dapat dibongkar, feodalisme pengajaran dari kyai dan ustadz memperoleh perlawanan, sikap

toleran dan sportif terhadap munculnya ide-ide baru menemukan penyaluran, dan mendorong timbulnya daya kritik yang tajam. Oleh karena itu, logis bila penerapan metode diskusi berlangsung kondusif hanya pada pesantren-pesantren modern karena pribadi kyainya yang dinamis dan toleran.

- c) Metode Muhawarah/ Muhadatsah Metode Muhawarah adalah merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pondok pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok pesantren. Para santri diwajibkan untuk bercakap-cakap baik dengan sesama santri maupun dengan para ustadz atau kyai dengan menggunakan bahasa Arab pada wilayah-wilayah (language areas) tertentu, seperti: aula, dapur, dan ruang tamu; dan saat izin pulang. Dalam pemberlakuan metode ini santri diberikan perbendaharaan kata-kata bahasa Arab yang sering dipergunakan untuk dihafalkan sedikit demi sedikit sehingga mencapai target yang telah ditentukan untuk jangka waktu yang telah ditentukan. Setelah para santri telah menguasai banyak kosa kata bahasa Arab kepada mereka diwajibkan

untuk menggunakannya dalam percakapan sehari-hari.

- d) Metode Hafalan Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz/ kyai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaanbacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan dihadapan ustadz/ kyainya secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk gurunya tersebut. Dalam pesantren ini memakai metode hafalan untuk diterapkan dalam pembelajaran tahfidzul qur'an yang di lakukan pada hari ahad jam 15.30 - 17.30 WIB. Metode tahfid adalah santri harus 95 menghafal juz 30 berlanjut ke juz 1 dan seterusnya, untuk selanjutnya disetorkan kepada Umi' Triwahyuni Hidayati, M.Ag.
- e) Metode Latihan Ketrampilan Metode latihan ketrampilan adalah suatu metode mengajar, dimana siswa diajak ke tempat latihan ketrampilan untuk melihat bagaimana cara membuat sesuatu, bagaimana cara menggunakannya, untuk apa dibuat, apa manfaatnya. Metode ini merupakan metode yang sering digunakan oleh pesantren Darul Falah Be-Songo. Pesantren ini tidak

hanya mengajarkan teori saja tapi mereka langsung diarahkan bagaimana cara membuat ketrampilan membuat masakan, membuat pola baju, membuat asesoris seperti bros, gelang, kalung, menyulam dan ketrampilan yang lain.

- f) Metode Kerja Sama. Metode kerja sama adalah upaya saling membantu antara dua orang atau lebih, antara individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok lainnya dalam melaksanakan tugas atau menyelesaikan problema yang dihadapi dan atau menggarap berbagai program yang 96 bersifat prospektif guna mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan bersama.
- g) Metode pemberian tugas dan resitasi Yang dimaksud dengan metode ini adalah suatu cara dalam proses pembelajaran bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas itu dipertanggungjawabkan kepada guru. Melalui metode ini diharapkan dapat merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok. Oleh karena itu tugas dapat diberikan secara individual maupun secara kelompok. Metode ini diaplikasikan pada pembelajaran kitab kuning "Ihya"

Ulumuddin". Santri diberikan tugas untuk memaknai syarah dan matannya setelah itu santri membacakan hasil tugasnya di depan ustadz dan santri yang lain kemudian menerjemahkan.

B. PERAN ULAMA PEREMPUAN PADA PESANTREN SUBJEK PENELITIAN

1. Pondok Pesantren Ibnu Hadjar

Pondok pesantren yang terletak sebelah barat kampus III UIN Walisongo ini memberikan kemudahan dan akses bagi santri yang ingin kuliah sambil modok. Pengasuh utama Prof. Dr. KH. Ibnu Hadjar, M.Ed merupakan seorang Dosen di kampus UIN Walisongo. Demikian juga istri yang menjadi pengasuh kedua merupakan seorang Dosen yang juga mengajar di perguruan tinggi yang sama.

Dalam hal ini, kesibukan dan aktivitas yang dilakukann oleh pengasuh pesantren memiliki ritme yang kurang lebih sama. Akan tetapi bu Nyai atau panggilan Umi oleh para santri memiliki pandangan tersendiri bagi para santri yang mondok di pesantren tersebut.

Ketokohan yang diperankan oleh seorang pendamping, ibu dari anak-anak kandungnya dan juga pendamping dari para santri memiliki dampak yang sangat signifikan bagi keberlangsungan kegiatan pesantren tersebut. Kegiatan ini tanpa komando yang menjadi bentuk amanah dan pilihan hidup untuk

menjalankan nilai-nilai agama. Adapun peranan yang dilakukan adalah sebagai berikut;

a. Peranan Keluarga

Selain sebagai ibu Rumah Tangga, peranan Bu Nyai dalam keluarga sangat penting. Tidak hanya mengurus kebutuhan rumah, akan tetapi juga memperhatikan kebutuhan keluarga, baik yang bersifat fisik atau non fisik. Dalam pandangan beliau, keluarga merupakan tempat untuk aktualisasi ajaran-ajaran Rasulullah yang bersifat mikro.

b. Peranan dalam Pesantren

Selain berperan penuh dalam keluarga, Bu Nyai juga menjadi bagian peting dalam kegiatan pesantren. Tugas dan peran tersebut menjadi bentuk dedikasi kepada santri sebagai control kegiatan, pengatur jadwal kegiatan santri bahkan sampai menjadi *badal* (Pengganti) para ustadz/ustadzah yang berhalangan mengajar.

Peranan ini tidak mudah, sebab memberikan perhatian penuh kepada santri bahkan terkadang mementingkan kepentingan santri kepentingan keluarga. Hal ini menjadi bentuk dedikasi yang tinggi.

Selain itu, figur Bu Nyai tidak hanya pengendali kegiatan pesantren, akan tetapi juga tokoh yang mampu dijadikan suri tauladan santrinya. Bu Nyai. Hj. Ummul Bararah merupakan seorang akademisi. Maka nilai-nilai ketokohnya

tercermin dalam kecakapan karir akademis dan intelektualitas yang tinggi. Kedisiplinan dalam semua kegiatan baik yang sifatnya pribadi maupun tentang pesantren, merupakan kunci keberhasilan dalam memberikan contoh dan mendidik para santri.

Dalam menata karkter santri menurutnya dengan menerapkan sistem kebiasaan. Santri digembleng karakternya dari kebiasaanya yaitu dengan santri dibiasakan sholat Tahajud, bangun pagi untuk jamaah subuh, dialnjut dengan ngaji kitab tafsir alfatihah, ngaji *one day one juz* dan ngaji kitab-kitab yang telah dipilih dalam menata karakter santri dan agar santri memiliki pengetahuan yang mumpuni baik dari segi agama maupun segi sosial.

Selain itu, sikap positif seperti ikhlas, kesederhanaan, kemandirian dan kedisiplinan merupakan bentuk prilaku yang harus senantiasa dibawa oleh santri. Hal inilah sebagai modal untuk mengabdikan diri kepada masyarakat dan mendidik santri-santri selama 24 jam penuh.

c. Peranan di Sektor Publik

Selain memiliki peran dalam internal pesantren, Bu Nyai Hj. Ummul Bararah memiliki banyak akftitas diluar. Salah satunya menjadi Dosen di UIN Walisongo Semarang. Dosen yang memiliki tiga tugas pokok yaitu, akademik, penelitian dan pengabdian menjadi rutinitas diluar. Pengabdian

Bu Nyai tidak terbatas dalam lingkungan kerja saja, akan tetapi menjadi pengurus beberapa organisasi di wilayah dan kota. Kuncinya adalah membagi waktu dengan tertib, menyusun jadwal dan aktifitas dengan komitmen tinggi. Sebab ini menjadi menjadi konsekuensi bagi ibu rumah tangga, pengasuh pesantren dan Dosen di UIN Walisongo Semarang.

2. Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah

Pondok pesantren ini didirikan dan diasuh oleh KH. Abbas Masrukhin serta Istrinya yaitu Bu Nyai Hj. Siti Maimunah. Kegiatan santri di pondok ini dimulai pada jam 04.30 WIB yaitu jamaah sholat Subuh dilanjutkan dengan murottal al-quran yang disimak oleh bunyai atau pengurus pondok. Khusus pada hari jumat santri mengaji surah wajib seperti surah Al-Kahfi, Al-Waqiah dan Al-Mulk. Setelah itu, santri melakukan kegiatan mengajar, berjualan atau ke kampus bagi yang kuliah.

Bagi yang tidak memiliki kegiatan di luar, wajib mengikuti kegiatan mengaji kitab-kitab klasik diantaranya kitab Durotu nnasihin pada hari sabtu dan Minggu setelah jamaah dhuhur, kitab Tanbihul Ghofilin pada hari senin, selasa dan kamis uusai shalat dhuhur, kitab tafsir jalalain pada hari Rabu.

Bagi yang memiliki kegiatan seperti kuliah atau mnegjar, kegiatan pondok dimulai kembali pada pukul 17.45 WIB diawali dengan jamaah sholat Magrib dilanjutkan dengan ngaji al-Quran secara bersama-

sama kemudian jamah sholat Isya' dan dilanjut dengan ngaji shorof pada malam senin dan kajian kitab Syarah Kasifatussajah pada malam selasa, kitab Jurumiyah pada malam rabudan malam kamis. Untuk malam jumat diisi dengan tahlilan, dhiba'an dan manaqib pada tanggal-tanggal tertentu. Sementara pada malam sabtu diisi dengan kajian kitab tafsir al-fatihah. Setiap hari sabtu pagi santri diminta kerja bakti untuk membersihkan lingkungan pesantren.

Semua kegiatan tersebut dipandu oleh kyai dan sebagai kontrolnya adalah Bu Nyai. Sehingga peranan ulama perempuan dalam pondok pesantren ini tercermin dalam berbagai bidang.

a. Peranan Keluarga

Selain sebagai ibu Rumah Tangga, peranan Bu Nyai dalam keluarga sangat penting. Tidak hanya mengurus kebutuhan rumah, akan tetapi juga memperhatikan kebutuhan keluarga, baik yang bersifat fisik atau non fisik. Dalam pandangan beliau, keluarga merupakan tempat menerapkan ajaran Islam yang benar yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

b. Peranan dalam Pesantren

Selain berperan penuh dalam keluarga, Bu Nyai juga menjadi bagian peting dalam kegiatan pesantren. Tugas dan peran tersebut menjadi bentuk dedikasi kepada santri sebagai control kegiatan, pengatur jadwal kegiatan santri bahkan beliau juga

mengatur keuangan pesantren mulai dari uang belanja, uang kebersihan dan uang untuk kebutuhan lainnya. Selain itu beliau juga mengajar di setiap rutinan santri seperti murottal alqur'an, dhiba'an dan pembacaan manaqib.

Peranan ini tidak mudah, sebab memberikan perhatian penuh kepada santri bahkan terkadang mementingkan kepentingan santri diatas kepentingan keluarga. Bunyai tidak pernah membeda-bedakan santrinya, beliau menyayangi dan menunjukan rasa sayangnya kepada seluruh santrinya. Hal ini menjadi bentuk dedikasi yang tinggi.

Selain itu, figur Bu Nyai tidak hanya pengendali kegiatan pesantren, akan tetapi juga tokoh yang mampu dijadikan suri tauldan santrinya. Bu Nyai. Hj Siti Maimunah merupakan tokoh panutan. Maka nilai-nilai ketokohnya tercermin dalam kecakapannya dalam memberikan contoh yang nyata kepada santri-santrinya. Selain itu, beliau sangat disiplin dalam mengatur semua kegiatannya. Baik yang sifatnya pribadi maupun tentang pesantren, hal itu merupakan kunci keberhasilan dalam memberikan contoh dan mendidik para santri.

Dalam menata karakter santri dilakukan melalui pemahaman ilmu yang dicontohkan secara langsung. Pemahaman ini dilaksanakan dengan cara memberuikan informasi tentang esensial serta nilai-

nilai kebaikan yang terkandung, biasanya dalam setiap kajian kitab akan diberikan pemahaman yang padat agar santri mengerti hakikat dalam kajian tersebut. Selain itu, pemahaman yang diperoleh akan diimplementasikan secara langsung.

Selain itu, pendidikan karakter juga dilakukan dengan cara membentuk kebiasaan. Santri digembleng karakternya melalui kebiasaan, yaitu dengan cara santri dibiasakan sholat berjamaah, bangun pagi untuk jamaah subuh, dilanjut dengan murottal alquran, dan ngaji kitab-kitab klasik yang telah dipilih dalam menata karakter santri dan agar santri memiliki pengetahuan yang mumpuni baik dari segi agama maupun segi sosial.

Selain itu, sikap positif seperti religius, jujur, toleransi dan kedisiplinan merupakan bentuk perilaku yang harus senantiasa dibawa oleh santri. Hal inilah sebagai modal untuk mengabdikan diri kepada masyarakat dan mendidik santri-santri selama 24 jam penuh.

c. Peranan di Sektor Publik

Selain memiliki peran dalam internal pesantren, Bu Nyai Hj. Siti Maimuna memiliki banyak aktifitas diluar. Salah satunya mengisi pengajian rutin yang diadakan ibu-ibu PKK Mijen. Selain itu, beliau juga memiliki peran yang strategi dalam beberapa organisasi yaitu sebagai penasihat. Peran bunyai

bukan cuma sebatas pada lingkungan pesantren saja akan tetapi di masyarakat sekitar pesantren juga.

3. Pondok Pesantren Darul Falah Be Songo

Pondok pesantren ini diasuh oleh Prof. Dr. KH. Imam Taufik, M.Ag serta Istrinya bernama Dr. Hj. Arikha, M.Ag merupakan pesantren yang berkembang di lingkungan kampus UIN Walisongo. Selain sebagai pengasuh utama, Prof. Dr. KH Imam Taufiq, M.Ag juga sebagai Rektor UIN Walisongo periode 2019-2024 demikian juga Bu Nyai Dr. Arikhah, M.Ag sebagai Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora juga sebagai ketua Dharma Wanita. Kesibukan di kampus tidak menjadikan kurangnya perhatian Bu Nyai terhadap pesantren yang didirikan bersama seorang suami. Ibu dari dua anak yang bernama Muhammad Fawwaz Hilmy dan Muhammad Mafaz Nabil ini juga aktif dalam pengurus IPHI Jawa Tengah dan Fatayat NU Jawa Tengah. Berbagai kegiatan diluar pesantren baik secara akademis dan non akademis semakin menunjukkan kualitas yang seorang bu Nyai dalam Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo tersebut.

a. Peran dalam Pesantren

Pada hakekatnya peran bu Nyai di pesantren Darul Falah Be-Songo merupakan seorang Manager yang berkepribadian dengan sifat khas sosok perempuan yang mempunyai sisi karismatik. Karisma tersebut muncul karena kedalaman ilmu dan kemampuan menguasai segala situasi yang ada. Perhatian serta kasih sayang Bu Nyai

ditampilkan dengan melakukan pendampingan terhadap semua kegiatan santri, mulai dalam aktifitas mengaji hingga hal yang berhubungan dengan perkembangan pesantren.

Sebagai seorang pengasuh pesantren, Bu Nyai sering memberikan dorongan motivasi dalam kehidupan sehari-hari diantaranya;

- a) Memberikan gagasan kepada santri agar mampu menyelesaikan masalah yang muncul dan berkembang sesuai dengan kondisi
- b) Menyelipkan petuah dan nasihat saat pengajian dan selsai kegiatan sholat berjamaah sesuai dengan pengalaman hidup yang pernah di jalani beliau
- c) Memberikan amalan kepada santri dan doa-doa untuk diamankan sebagai dzikir dalam menjaga hati dan hawa nafsu
- d) Memberikan posisi yang baik dalam berbagai kegiatan santri untuk mewujudkan kegiatan santri yang penuh dengan hikmat.

Keberhasilan Manajerial Bu Nyai terhadap pesantren bisa terlihat dari munculnya berbagai generasi pemimpin baru yang sanggup mengemban amanat pesantren dengan prinsip menjaga maupun mempertahankan ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah. Sehingga seorang Manajer dalam kepemimpinan pesantren harus sanggup menjadi pijakan dalam mengarahkan, membimbing, menggerakkan, dan mengadakan

koordinasi terhadap berbagai potensi yang ada dalam suatu organisasi dan mampu membangkitkan semangat untuk mencapai tujuan.

b. Peran dalam Keluarga

Bu Nyai Arikhah merupakan sosok seorang Ibu bagi anak kandungnya juga Ibu bagi anak Santrinya. Dalam berbagai kesempatan anak kandung yang sedianya adalah tempat manaruh perhatian, harus rela jika perhatian tersebut dibagi dengan anak santri yang lainnya.

Hal ini menurutnya akan menjadikan kemandirian bagi anak kandung sendiri. Sebab tidak selalu menggantungkan kepada kedua orang tuanya. Selain itu juga, Bu Nyai merupakan sosok dinamisator untuk menyeimbangkan tugas seorang suami sebagai pemimpin perguruan Tinggi dengan jumlah mahasiswa hampir 21.000 mahasiswa dan 1.000 tenaga pendidik dan kependidikan dengan pesantren yang diasuhnya.

Peranan ini tidak mudah, namun bu Nyai Arikhah mampu menjalankan peran itu dengan baik. Terbukti berbagai agenda dan kegiatan yang sudah disusun rapi dalam pesantren dan kampus berjalan dengan baik.

c. Peran dalam Masyarakat

Sekalipun Bu Nyai Arikhah disibukkan dengan berbagai peran di dalam pesantren tidak membuat beliau menjauhi masyarakat. Apabila tergambarkan dengan menggunakan parameter kemanusiaan

dapat dikatakan bahwa beliau merupakan pribadi yang sempurna dan utuh. Maksudnya, beliau adalah sosok yang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan umat.

Masyarakat mengenal kepribadian Bu Nyai Arikhah pasti menganggap beliau sebagai orang yang dermawan dan berjiwa sosial yang tinggi. Kedermawanan beliau ditujukan untuk memberi pengajaran kepada masyarakat agar nantinya menjadi orang yang tidak pelit dan mempunyai perhatian kepada orang yang membutuhkan bantuan.

Bahkan setiap minggu Bu Nyai selalu memberikan *Jaburan* dan *wedang* (konsumsi ringan dan minum) untuk kegiatan Jumat Bersih di kampusnya. Kegiatan ini tidak diminta akan tetapi sebaliknya beliau yang menawarkan untuk sedekah rutin setiap hari Jumat. Selain itu, sebagai sosok yang *uswahtunhasanah*, beliau juga sosok yang sangat peduli dan merupakan orang yang ahli silaturahmi.

4. Pondok Pesantren Al-Ihya'

Pondok pesantren ini diasuh oleh Dr. KH. Ahmad Musyafiq, M.Ag serta Istrinya yang bernama Bu Nyai Dr. Nikmah Rochmawati, S.Psi, M.si. Kegiatan santri di pondok ini dimulai pada jam 04.30 yaitu sholat subuh berjamaah, dilanjutkan dengan ngaji kitab. Adapun pada hari senin, rabu, dan jumat setelah jamaah subuh dilanjutkan dengan ngaji kitab

Mukhtashor, pada hari selasa dan kamis ngaji kitab Arba'in a dan ngaji kitab mustahadlah pada hari Sabtu Setelah itu, santri melakukan kegiatan kuliah dikampus bagi yang kuliah. Untuk hari Minggu tidak ada jadwal ngaji maupun hafalan, namun santri diminta kerja bakti membersihkan lingkungan pondok.

Kegiatan dimulai kembali pukul 17.30 WIB ,kegiatan diawali dengan jamaah Magrib kemudian disambung dengan hafalan juz amma secara serentak, kemudian kegiatan dilanjutkan dengan jamah sholat Isya' dan dilanjut dengan pembacaan dziba' pada malam senin dan kegiatan khitobah pada malam selasa, sedangkan pada malam rabu dan kamis ada kegiatan pelatihan TOEFL dan IMKA. Untuk malam jumat diisi dengan memperdalam ilmu tajwid sementara pada malam sabtu diisi dengan kegiatan istighosah. Adapun untuk malam minggu setelah magrib tidak ada kegiatan. Biasanya santri menggunakannya untuk mengerjakan tugas atau berdiskusi.

Semua kegiatan tersebut dipandu oleh kyai dan sebagai kontrolnya adalah Bu Nyai. Sehingga peranan ulama perempuan dalam pondok pesantren ini tercermin dalam berbagai bidang.

a. Peranan Keluarga

Selain sebagai ibu Rumah Tangga, peranan Bu Nyai dalam keluarga sangat penting. Tidak hanya mengurus kebutuhan rumah, akan tetapi juga memperhatikan kebutuhan keluarga, baik yang

bersifat fisik maupun non-fisik. Dalam pandangan beliau, keluarga merupakan tempat untuk mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ajaran yang telah dilakukan oleh Rasulullah

b. Peranan dalam Pesantren

Selain berperan penuh dalam keluarga, Bu Nyai juga menjadi bagian penting dalam kegiatan pesantren. Tugas dan peran tersebut menjadi bentuk dedikasi kepada santri sebagai control kegiatan, pengatur jadwal kegiatan santri bahkan sampai menjadi tempat curhatan atau sambatan santri terkait masalah yang dihadapi. Dalam hal ini bunyai memberikan waktu setiap satu bulan sekali kepada seluruh santrinya untuk menceritakan keluh kesah maupun masalah mereka.

Peranan ini tidak mudah, sebab memberikan perhatian penuh kepada santri bahkan terkadang mementingkan kepentingan santri kepentingan keluarga. Hal ini menjadi bentuk dedikasi yang tinggi. Selain itu, figur Bu Nyai tidak hanya pengendali kegiatan pesantren, akan tetapi juga tokoh yang mampu dijadikan suri tauldan santrinya. Bu Nyai. Dr. Nikmah Rochmawati, S.Psi, M.si merupakan seorang akademisi. Maka nilai-nilai ketokohnya tercermin dalam kecakapan karir akademis dan intelektualitas yang tinggi. Kedispilinan dalam semua kegiatan baik yang sifatnya pribadi maupun tentang pesantren,

merupakan kunci keberhasilan dalam memberikan contoh dan mendidik para santri.

Dalam menata karakter santrinya, pondok ini menerapkan sistem *seng nurut bakal mujur*. Menurutnya, jika santri-santrinya menuruti semja peraturan dan melakukan kegiatan pondok dengan ikhlas maka hidupnya akan mujur. Dalam hal ini santri digembleng karakternya melalui segala peraturan yang telah ditetapkan yaitu cara berpakaian yang benar, membiasakan diri berdiskusi, bangun pagi untuk jamaah subuh aupun hafalan juz amma, dilanjut dengan ngaji kitab tafsir jalalain, tahlilan, manaqiban, dhibaana dan ngaji kitab-kitab yang telah dipilih dalam menata karakter santri dan agar santri memiliki pengetahuan yang mumpuni baik dari segi agama maupun segi sosial.

Selain itu, sikap positif seperti berjiwa berdikari, *uswatun hasanah*, memiliki jiwa ukhuwah dan berpengatahuan luas merupakan bentuk prilaku yang harus senantiasa dibawa oleh santri. Hal inilah sebagai modal untuk mengabdikan diri kepada masyarakat dan mendidik santri-santri selama 24 jam penuh.

c. Peranan di Sektor Publik

Selain memiliki peran dalam internal pesantren, Bunyai Dr. Nikmah Rochmawati, S.Psi, M.si. memiliki banyak aktifitas diluar. Salah satunya menjadi Dosen di UIN Walisongo Semarang. Dosen

yang memiliki tiga tugas pokok yaitu, akademik, penelitian dan pengabdian menjadi rutinitas diluar. Pengabdian Bu Nyai tidak terbatas dlam lingkungan kerja saja, akan tetapi menjadi pengurus beberapa organisasi di wilayah dan kota. Kuncinya adalah membagi waktu dengan tertib, menyusun jadwal dan aktifitas dengan komitmen tinggi. Sebab ini menjadi menjadi konsekuensi bagi ibu rumah tangga, pengasuh pesantren dan Dosen di UIN Walisongo Semarang.

C. PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER GNERERASI MILENIAL SAAT PANDEMI COCID-19

1. Model Pendekatan pada Generasi Milenial

Pendidikan karakter merupakan amanah Undang-undang yang termaktub dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003. Sebagai perhatian bersama, bahwa perintah dalam rangka pengembangan potensi anak didik yang mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, berbangsa dan bernegara merupakan substansi yang sesuai dalam aturan tersebut.

Pendidikan-karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus yang menyertakan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Ketiganya merupakan bentuk kombinasi yang memberikan batasan terhadap perbuatan anak didik. Tanpa

ketiganya implementasi pendidikan karakter tidak bisa efektif. Pelaksanaanya harus dilaksanakan secara *continue* dalam sistematis untuk senantiasa membedakan karakter satu dengan yang lainnya.

Adapun pendekatan yang digunakan masing-masing pesantren adalah sebagai berikut;

a. Pondok Pesantren Ibnu Hadjar

Kegiatan pondok pesantren menyesuaikan dengan kegiatan kampus. Praktis dalam interkasi antara guru dan murid, kyai dan santri banyak dilakukan setelah selesai dikampus. *Sehingga* pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan pendidikan karakter adalah pembelajaran berbuat, implementasi kebiasaan dan rutinitas sesuai jadwal kegiatan yang sudah disepakati bersama.

Kebiasaan yang dilakukan santri akan semakin memupuk peningkatan amaliyah. Dalam pelaksanaan inilah ada nilai-nilai *Action learning approach* yang senantiasa dijadikan pijakan dalam kontrol marol santri. Tentunya hal ini butuh intensitas perhatian yang tak boleh lekang dengan waktu. Sehingga kebiasaan ini akan menjadi tabiat, akhlak seseorang berdasarkan hasil internalisasi ajaran-ajaran pesantren yang sudah menjadi kebiasaan.

Sikap dan prilaku yang dilaksanakan secara terulang akan menjadi kebiasaan yang mampu menjadikan terbentuknya pendidikan karakter.

Walhasil, dalam pendidikan karakter pesantren ini akan menjadikan pendidikan karakter dengan pembiasaan yang akan menguatkan proses baik yang berdasarkan aturan maupun iklim yang dibuat dalam pesantren tersebut.

Selain itu, pendekatan pendidikan karakter dalam pesantren ini juga menggunakan penanaman nilai-nilai yang menjadi penguat mental dan integritas santri. Bu Nyai selalu memberikan nasihat kehidupan dengan konsep ikhlas, kejujuran kemandirian dan kedisiplinan merupakan bekal dalam menghadapi kehidupan mendatang. Nilai-nilai ini senantiasa akan melekat dalam santri yang mampu menangkap ajaran dan ketokohan yang dicerminkan oleh bu Nyai.

Dalam pendekatan ini tidak sulit dalam amaliyahnya, akan tetapi juga membutuhkan pendampingan dalam setiap problem yang dialami oleh santri. Sehingga perhatian merupakan kunci dalam menggunakan pendekatan penanaman nilai terhadap santri pondok pesantren Ibnu Hadjar Ngaliyan Semarang.

b. Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah

Karakter adalah sifat khas yang melekat pada seseorang untuk meningkatkan kualitas moral dalam kehidupan individu dan kelompok. Dalam tradisi yang diajarkan oleh bu Nyai pada pondok pesantren ini adalah kasih sayang yang melekat pada santri. Sehingga pendekatan yang digunakan dalam

memberikan pendidikan karakter pesantren ini adalah menanamkan nilai-nilai karakter atau *inculcation approach*. Melalui suasana pendidikan yang humanis dan harmonis ini memberikan kesan tersendiri bagi santri.

Karakter dalam pesantren ini tidak terletak pada konsep materi dan aturan semata. Akan tetapi pada suasana dan keadaan yang melingkupi proses santri dalam mengenal dan meniru figur seorang Bu Nyai.

Ajaran yang dicontohkan oleh bu Nyai adalah tidak memandang santri dari mana, anak siapa dan punya apa tentunya membutuhkan kesabaran yang tinggi. Sebab dalam memahami karakter santri yang memiliki latar belakang berbeda akan membuat pendekatan ini sulit untuk dilakukan siapa pun. Namun dengan kegigihan dan kesabaran bu Nyai, penanaman nilai kasih sayang semua santri terwujud dan mampu dirasakan oleh setiap santri di pesantren tersebut.

Selain itu, pendampingan dalam kegiatan pondok pesantren setiap hari tercermin tidak hanya sebagai bentuk amanah. Akan tetapi menjadi sebuah metode memahami hakikat dalam kehidupan. Inilah pendekatan yang mampu dilakukan oleh bu Nyai pada pondok pesantren al-Ma'rufiyah. Memahami hakikat dalam perilaku tentunya membutuhkan teori dan wawasan yang luas. Modal Paling utama dalam memahami makna dan hakikat

kehidupan adalah pembelajaran dalam setiap peristiwa kehidupan.

Apapun yang menimpa kita baik dalam suasana senang dan susah adalah bentuk pelajaran hidup yang harus digali hakikatnya. Peristiwa ini menjadikan bentuk pendekatan pendidikan karakter yang sesuai dengan *Values analysis approach*. Dalam setiap pembelajaran baik sesi penyampaian materi maupun pembelajaran yang lain, bu Nyai selalu menekankan pentingnya memahami makna dan hakikat peristiwa. Tujuannya adalah manusia yang diciptakan Allah dengan segala keterbatasannya mampu menjadikan hikmah untuk ikhlas dan menerima ketentuan Allah SWT.

c. Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo

Dalam pendidikan karakter pondok pesantren ini memiliki ajaran yang menggunakan pendekatan *Cognitive moral development approach*. Hal ini terlihat dengan kajian-kajian yang mengedepankan bentuk *kemampuan* santri yang harus menguasai ketrampilan dan pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan. Cara ini ditempuh, mengingat bahwa manusia memiliki keseimbangan dunia dan akhirat yang harus dilakukan.

Konsep "*agama dalam hati dan dunia dalam tangan manusia*" menjadi cerminan keseimbangan pendekatan dalam memberikan pendidikan karakter bagi santri. Keseimbangan ini tidak mudah untuk diberikan kepada santri. Selain kesabaran tentunya

membutuhkan manajemen dalam setiap kegiatan yang baik. Selain itu, tenaga dalam membimbing dan mengatur kegiatan secara sistematis menjadi pijakan yang senantiasa dilakukan oleh bu Nyai pada pesantren ini.

Pembelajaran dengan bantuk gagasan dan ide-ide santri yang diberikan sebagai *treatment* pesantren ini menjadikan santri yang mampu menguasai agensi intelektual mereka. Santri bukan sekadar pintar ilmu agama, akan tetapi juga ilmu-ilmu pengetahuan yang lain. Sehingga santri akan senantiasa menjaga relevansi agama sesuai dengan perkembangan zaman.

Tidak hanya itu, penanaman nilai-nilai dan ketokohan menjadi cerminan dalam pendekakan pendidikan karakter yang diajarkan oleh pesantren ini. Pada pesantren ini, anjuran untuk selalu mandiri dan menjaga ukhuwah Islamiyah menjadi internalisasi ajaran-ajaran Islam. Sehingga pendekatan pendidikan karakter terwujud dengan menanamkan nilai-nilai yang dipraktikkan oleh bu Nyai di pesantren ini.

Sikap kedermawanan bu Nyai yang tak segan untuk membantu dan menyedekahkan dalam berbagai kegiatan sangat mendapatkan perhatian, tidak hanya oleh santri tapi juga masyarakat dan teman-temannya. Pendekatan pendidikan karakter ini termasuk konsep *inculcation approach*. Interkasi dan sosial yang tinggi dalam berbagai kegiatan baik

dalam kampus dan pesantren menjadikan kedisiplinan sebagai kuncinya. Hal inilah yang senantiasa menjadi kunci ketokohan dalam memberikan tauladan bagi santrinya.

d. Pondok Pesantren al-Ihya'

Berbeda dalam pendekatan yang dilakukan oleh bu Nyai pada pesantren ini. Dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pesantren ini, bu Nyai sering mengajak santri untuk muhasabah. Sehingga pendekatan yang memungkinkan dilakukan ini sesuai dengan konsep *Values Clarification Approach*. Konsep pendekatan ini menjadikan santri memahami diri sendiri dalam setiap langkah dan perbuatan yang sudah dan akan dilakukan.

Dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pesantren tentunya memiliki konsekuensi yang harus diperhitungkan oleh manajemen pesantren. Maka ungkapan mengenal diri sendiri dan memahami aturan dengan baik adalah sikan kedewasaan yang senantiasa terklarifikasi dengan perkembangannya.

Dalam pandangan bu Nyai pada pesantren ini, bu Nyai memiliki peran untuk mendewasakan santri dengan cara santri memahami peran dan tanggung jawabnya. Santri akan menjadi dewasa apabila mampu memahami sikap dan cara pandang mereka masing-masing.

Berbagai aktifitas santri didesain dengan menyesuaikan kegiatan mahasiswa di kampus. Dalam hal ini, kebutuhan mahasiswa akan intelektual menjadikan pesantren ini mampu mendapatkan perannya dalam pendekatan pendidikan karakter santri. sehingga *Cognitive moral approach* merupakan bentuk basis pendekatan santri yang memiliki ruh secara relevan menjawab kebutuhan santri.

Inelektual mahasiswa pada pesantren ini senantiasa dijaga dengan kajian diskusi dan pengembangan ilmu pengetahuan yang lain. Sehingga santri bukan sekadar dapat menguasai ilmu agama, akan tetapi juga mampu memahami akademis tambahan dalam aktifitas pesantren.

2. Pendidikan Karakter di masa Covid-19

Di masa pandemi COVID-19 selama kurang lebih dua tahun menjadikan suasana pendidikan di Negara Indonesia yang harus beradaptasi secara *daring*. Lembaga yang berwenang Kemendikbudristek mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 terkait teknis melaksanakan kebijakan pendidikan darurat pada masa *pandemic COVID-19*

Adapun rincian poin pokok penerapan proses pembelajaran dalam jaringan (dari rumah masing-masing) meliputi;

1. Proses belajar mengajar *face-to-face* atau tatap muka dapat dilaksanakan di rumah masing-masing dengan bentuk aturan yang sangat ketat. Pembelajaran

tersebut juga tidak diperkenankan membebani peserta didik dalam semua capaian kurikulum sebagai persyaratan naik kelas.

2. Proses pembelajaran secara virtual lebih banyak berfokus pada usaha melaksanakan pendidikan berbasis *soft skill* atau kecakapan kompetensi kehidupan. Kegiatan tersebut ditekankan untuk memahami bagaimana kecakapan hidup dalam menghadapi *pandemic COVID-19*.
3. Ragam kegiatan dan penugasan saat pembelajaran *daring* dari rumah harus menyesuaikan bakat dan minat peserta didik yang sangat variatif. Selain itu pula adanya perbedaan ketersediaan fasilitas yang mendukung pembelajaran online dari rumah.
4. Dalam hal *output* proses pembelajaran *daring* dari rumah senantiasa diadakan pemberian *feed back* yang mempunyai nilai kualitatif bagi peserta didik serta bisa memberikan asas kebermanaafatan bagi guru. Lebih dari itu, diharapkan penilaian hasil belajar tidak terlalu fokus pada aspek nilai yang hanya bersifat angka (kuantitatif).

Pendidikan karakter bagi generasi milenial merupakan sistem permanen dalam manusia yang menghubungkan manusia lain sesuai dengan kondisi dan lingkungan. Penggerak karakter manusia juga dipengaruhi oleh naluri dasar (*insting*). Faktor lainnya yaitu adanya kontribusi budaya setempat yang memengaruhi pola karakter manusia. (Fromm, 1973: 253).

3. Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren Subjek Penelitian

Untuk membangun budaya dalam rangka membentuk karakter pada santri, langkah yang perlu dilaksanakan ialah membuat suasana yang berkarakter yaitu penuh dengan nilai-nilai terlebih dahulu. Dalam menciptakan suasana berkarakter sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu ditetapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.

- a. Menciptakan budaya berkarakter yang bersifat vertikal (*ilahiah*).

Kegiatan ini bisa diimplementasikan dalam bentuk hubungan dengan Allah SWT, melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di pesantren yang bersifat *ubudiyah*, seperti sholat berjamaah, puasa Senin dan Kamis, membaca Al-Qur'an, do'a bersama, dan lain sebagainya.

- b. Menciptakan budaya berkarakter yang bersifat horizontal (*insaniah*).

Langkah tersebut dijalankan dengan mendudukkan pesantren sebagai intuisi sosial, yang jika dilihat berdasarkan struktur hubungan antar manusianya, dapat dikategorikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: (1) hubungan Kyai/bu nyai - santri; (2) hubungan profesional dan (3) hubungan sederajat atau sukarela dengan berlandaskan kepada

nilai-nilai positif, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan hal lainnya. Perkembangan pendidikan dalam mewujudkan budaya berkarakter yang bersifat horizontal dapat dilaksanakan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak seluruh santri melalui jalan yang halus, dengan memberikan alasan maupun prospek baik yang dapat meyakinkan mereka.

Sikap kegiatannya berupa proaksi, yaitu adanya aksi atau inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, dan membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai *religiusitas* di pesantren. Ada juga yang berupa antisipasi, yaitu sebuah tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya. Lebih detail, pembinaan karakter positif dapat dilakukan melalui empat pendekatan berikut.

Pertama, pendekatan instruktif- struktural, yakni strategi pembentukan karakter di pesantren sudah menjadi komitmen dan kebijakan pemimpin pesantren sehingga lahir berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap berbagai kegiatan berkarakter di pesantren beserta berbagai sarana dan prasarana pendukungnya termasuk dari sisi pembiasaan.

Kedua, pendekatan formal-kurikuler, yakni strategi pembentukan karakter di pesantren dilaksanakan dalam pengintegrasian maupun pengoptimalan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada seluruh mata-pelajaran dan karakter yang dikembangkan.

Ketiga, pendekatan mekanik-fragmented, yakni strategi pembentukan karakter di pesantren didasari dengan pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; Disini pendidikan dipandang sebagai penanaman maupun pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.

Keempat, pendekatan organik-sistematis, yakni pendidikan karakter merupakan suatu kesatuan atau sebuah sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup berbasis nilai dan etika, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku, dan keterampilan hidup yang berkarakter bagi seluruh santri.

Empat pesantren yang dijadikan subjek penelitian memiliki kelebihan dalam menerapkan pendidikan karakter bagi santri. Masing-masing pesantren memiliki cirikhas tersendiri, namun secara umum dapat digeneralisasi atau kesamaan dalam pendekatannya.

Berikut ini merupakan kegiatan penanaman pendidikan karakter di lima pesantren yang di observasi oleh peneliti.

a. Pengamatan Kultur Santri

- 1) Kedisiplinan Kedisiplinan di lingkungan pesantren dimana santri sedang melaksankan kegiatan belajarnya. Di lingkungan pesantren kedisiplinan ini terwujudkan dalam pelaksanaan tata tertib pesantren. Masih terlihat beberapa santri yang masih belum sesuai aturan pesantren misalnya dalam hal ketepatan waktu mengikuti pengajian, beberapa santri masih saja terlambat mengikuti kegiatan pengajian.
- 2) Kerapian dalam tanggung jawab kebersihan kamar sebagian besar santri yang belum sadar akan kebersihan dan kerapian kamar.
- 3) Sopan Santun Santri sopan terhadap bu Nyai/ustadzah dan ustdaz maupun tamu yang datang ke Pesantren.
- 4) Kerjasama santri sangat terlihat, terutama pada waktu proses pembelajaran dan kegiatan bhakti sosial, seperti membersihkan lingkungan pesantren di waktu libur.
- 5) Tanggung jawab santri yaitu belajar dengan baik, mengerjakan tugas -tugas kuliah dan juga tugas-tugas lainnya pada kegiatan pesantren sekolah yang telah diberikan kepadanya serta tidak meninggalkan tugasnya sebelum ia dapat

menyelesaikannya, disiplin dalam menjalani tata-tertib pesantren.

- 6) Kepedulian dalam hal kebersihan masih kurang. Hal ini terlihat dengan masih banyaknya sampah di lingkungan pesantren.
- 7) Kemandirian Pra santri berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam kurun waktu secepat dan seefisien mungkin, kemandirian belajar dilaksanakan dalam kegiatan berdiskusi. Peran aktif para santri dalam banyaknya kegiatan mengindikasikan bahwa para santri mempunyai kemandirian belajar yang tinggi.

b. Pengamatan Kultur Ibu Nyai/ustadzah

1. Keteladanan

Keteladanan Ibu Nyai/ustadzah dapat menunjukkan sikap yang sopan, ucapan yang menyejukkan dan memiliki pribadi yang menyenangkan semua siswanya. Ibu Nyai/ustadzah telah memberikan contohnya seperti rajin, tepat waktu, bertanggung jawab dan lainnya. Selain itu, Ibu Nyai/ustadzah selalu hadir dengan penuh keceriaan, memberikan bimbingan, bantuan, saran, kritik yang membangun dengan niat yang ikhlas.

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan Ibu Nyai/ustadzah dalam mengajar, sikap disiplin pribadi Ibu Nyai/ustadzah juga terlihat adanya semangat maupun rasa tanggungjawab dalam melaksanakan tugas,

tidak adanya kecintaan terhadap pekerjaan sebagai muallim, muaddib dan murabbi.

3. Kerapian

Kerapian Ibu Nyai/ustadzah memperhatikan kerapian berpakaian serta penampilan selain mampu memunculkan kepercayaan diri juga dapat menghadirkan daya tarik bagi santri. Ibu Nyai/ustadzah telah berpakaian serasi namun tidak mencolok agar para santrinya dapat tertarik untuk mengikuti pelajaran yang ia berikan.

4. Sopan Santun

Ibu Nyai/ustadzah menjelaskan dengan nada yang lembut dan perkataan yang baik, menghargai para santrinya, bersikap sabar dalam menghadapi para santrinya.

5. Kerjasama

Kerjasama telah terlihat dengan adanya kerjasama antara Ibu Nyai/ustadzah dengan para santri terutama pada saat proses pembelajaran, serta kerjasama antarguru dapat terlihat pada terbukanya terhadap saran dan kritik antar guru, serta saling tukar-menukar informasi yang positif dalam rang mendukung kemajuan di bidang pembelajaran.

6. Tanggung Jawab

Tanggung jawab seorang guru yaitu apabila ia telah menguasai cara pengajaran yang efektif

dimana guru harus dapat menjadi acuan bagi peserta didik, dapat memberi nasihat, menguasai teknik bimbingan serta layanan maupun dapat membuat dan melaksanakan evaluasi yang lain.

7. Ketaatan beribadah

Ketaatan beribadah dapat terlihat ketika adanya kegiatan sholat berjamaah maupun sholat tahajud yang dilakukan pada waktu sholat dhuhur.

8. Kemandirian

Ibu Nyai/ustadzah merupakan sosok yang mandiri hal itu terlihat ketika beliau mampu mengembangkan kreativitas dalam menyiapkan desain pembelajarannya, seperti ketika guru membuat media powerpoint dalam proses pembelajaran. Hal itu merupakan cara guru untuk menarik perhatian siswa agar ia merasa bahwa ia terlibat dalam proses pembelajaran itu.

9. Kepedulian

Ibu Nyai/ustadzah menumbuhkembangkan hubungan baiknya dengan seluruh peserta didik, ia menjadi pendengar yang baik bagi terdidik, menciptakan sebuah suasana yang hangat, mengetahui murid secara individual, memperlihatkan empati, dan memenuhi segala kebutuhan akademik dan emosional para peserta didik.

Pendidikan karakter di empat pesantren yang diteliti dilaksanakan dalam tiga kelompok kegiatan. *Pertama* pendidikan karakter terpadu dengan pembelajaran pada kegiatan pengajian. Berbagai hal yang terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman dan ketaqwaan, dan lain-lain) dirancang kemudian diimplementasikan dalam kegiatan pengajian. Hal ini diawali dengan pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya jke pengamalan nilai secara nyata oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, pendidikan karakter yang terpadu dengan manajemen pesantren. Berbagai hal yang terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman dan ketaqwaan, dan lain-lain) dirancang kemudian diimplementasikan dalam aktivitas manajemen pesantren seperti pengelolaan; santri, regulasi/ peraturan pesantren, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pengajian, penilaian, dan informasi, serta pengelolaan lainnya.

Ketiga, pendidikan karakter terpadu dengan ekstra-kurikuler. Beberapa kegiatan ekstra-kurikuler yang memuat pembentukan karakter antara lain:

- a. Olahraga
- b. Keagamaan yaitu baca tulis Al-Qur'an, kajian hadis, ibadah, dan hal lainnya
- c. seni budaya yaitu menari, menyanyi, melukis, teater

- d. Latihan Dasar Kepemimpinan Peserta didik (LDKS) pameran, lokakarya; dan
- e. kesehatan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pada uraian dan pembahasan di atas, dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut. *Pertama*, strategi pembelajaran pendidikan karakter di pesantren dapat diintegrasikan dalam empat bentuk, yaitu antara lain:

- 1) Pengintegrasian nilai dan etika pada mata-pelajaran;
- 2) Internalisasi nilai positif yang dapat ditanamkan kepada semua santri
- 3) Pembiasaan dan latihan, pemberian contoh maupun teladan yang baik
- 4) penciptaan suasana berkarakter di sekolah serta pembudayaan.

Kedua, implementasi pendidikan karakter di pesantren dapat dilakukan melalui: keterpaduan antara pembentukan karakter dengan pembelajaran dan manajemen pesantren dan ekstrakurikuler

BAB V PENUTUP

Dalam pondok pesantren salafiyah posisi ulama perempuan sebagai pengatur, pengawas dan pembuat kebijakan untuk membentuk karakter setiap santri di pondok pesantren salafiyah. Model pembentukan karakter yang dikembangkan yaitu: 1) menjalankan sistem pendidikan pondok pesantren dalam pengawasan dua puluh empat jam, 2) menegakan kedisiplinan dalam rangka pendidikan karakter, 3) membuat santri terbiasa dalam mengikuti rangkaian agenda pondok pesantren 4) memberikan keteladanan dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan pengurus, ustad maupun bunyai dan pak kiai, 5) memberikan *reward* dan *punishment* kepada santri, 6) Memberikan pembelajaran yang baik.

Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pembentuk karakter di pondok pesantren salafiyah bersumber dari falsafah atau nilai-nilai pondok maupun kitab-kitab kuning. Nilai yang ditanamkan berupa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhwah Islamiyah, dan kebebasan yang dalam perjalanannya dapat menciptakan karakter-karakter baik pada santri. Seperti karakter religius, disiplin, mandiri, tanggungjawab, peduli sosial, toleransi, dan lain sebagainya.

Peran ulama perempuan dalam pendidikan karakter bagi generasi milenial di pondok pesantren salafiyah tercermin dalam berbagai bidang. Dimana semua santri mengamati dan meniru segala hal yang dicerminkan oleh ulama perempuan terutama peran ulama perempuan dalam bidang 1) Peranan Keluarga dimana Bu Nyai berperan sebagai pengurus, penasihat dan

penentu karakter anak-anaknya, 2) Peranan dalam Pesantren dimana Bu Nyai menjadi bagian peting dalam kegiatan pesantren. Tugas dan peran tersebut menjadi bentuk dedikasi kepada santri sebagai control kegiatan, pengatur jadwal kegiatan santri bahkan sampai menjadi tempat curhatan atau sambatan santri terkait masalah yang dihadapi. 3) Peranan di Sektor Publik dimana Bu Nyai juga berperan dalam lingkup masyarakat dan membentuk karakter masyarakat yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1996. *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Al-Aqad, A, *Al-Mar'ah fi Alquran al-Kareem* (Dar al-Hilal, Kairo . 1959)
- Al-Hatimy, S.A. *Women in Islam: A Comparative Study* (Islamic Publication Ltd., Lahore, Pakistan: 1993.)
- Abdul-Rauf, M., *The Islamic View of Women and The Family* (Robert Speller and Sons, New York: 2000)
- Abdul-Rauf, M.. *Mariage in Islam* (Exposition Press, New York: 1981)
- Abduh, M. 1979. *Al-Mar'ah fi al-Islam* (Kitab al-Hilal)
- Ahmad, A.. *Women and Social Justice* (Institute of Policy Studies, Islamabad, Pakistan: 1991)
- Afandi, Rifki. 2011. *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. Bandung: Pedagogia.
- Anshori, Sodiq. 2014. *Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pendidikan Karakter*. Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi. Vol 2
- Babun Suharto. 2011. *Dari Pesantren untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.
- Badruddin, Hsubky 2000. *Dilema Ulama dalam Perkembangan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Bisri, Mustofa. 2005. *Percik Percik Keteladanan Kiai Ahmad Pasuruan, Rembang*: Lembaga Informasi dan Studi Islam Yayasan Ma'had as-salafiyah

- Burhanuddin, Jajat. 2002 *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Danim, Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Djuwita, Warni. 2004. Potret Ulama Perempuan di Pulau Lombok. *Jurnal Ilmuna*. Vol.1, No.1
- Eksan, Moch. 2002. *Kiai Kelana: Biografi Kiai Muchith Muzadi*, Yogyakarta: LkiS,
- Fatahyasin, A. 2008. *Dimensi- Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset
- Fuad, Jauhar. 2013. Pendidikan Karakter dalam Pesantren Tasawuf," *Jurnal Pemikiran Keislaman*. (<http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/>. Diakses pada tanggal 29 Agustus 2021 pukul 21.15 WIB)
- Fauzi, Imron. 2012. *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hamid, A.. *Islam the Natural Way* (Muslim Education and Literary Services, London: 1989)
- Herdiansyah, A.. *Wawancara, Observasi dan Focus Groups* (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2013)

- Jawad, A Haifaa. 2002. *Otentisitas Hak-hak Perempuan “Perspektif Islam atas Kesetaraan Jender”* (Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta)
- Kahmad, Dadang. 2006. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kebudayaan, D. P. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kompri. 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kemenag.. *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: 2020)
- Lubis, S. A. (2007). *Konseling Islam dan Pesantren*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Mawdudi, S.A.A., *Purdah and the Status of Woman in Islam* (Islamic Book Publishers, Kuwait, Edisi II: 1993)
- Milles, Huberman dkk.. *Analisis Data Kualitatif* (UI Press, Jakarta: 2014)
- Muhtarom. 2004. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam*. Jakarta: Gramedia
- Manfred Ziemek. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh Butche B.Soendjojo, dari judul asli *Pesantren Islamische Building In Sozialen Wandel*. Jakarta: P3M.
- Mahmud, H. 2004. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali.
- Mas’uid, A. 2004. *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: Lkis.

- Mastaki, M. F. 2002. Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama.
- Mastuhu. 2011. Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mubaraq, Z. 2006. Konspirasi Politik Elit Tradisional di ERA Reformasi. Yogyakarta: Aditya Media.
- Mulyasa, E. 2007. Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah. Jakarta; Bumi Aksara.
- Moesa, Ali. 2016 Kiai dan Politik Dalam Wacana Sipil Society, Surabaya: LEPKIS
- Mukti, Abdul. 2002. Dinamika Pesantren dan Madrasah, Yogyakarta: kerja sama fakultas tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang dengan Pustaka Pelajar
- Muslih, Masnur. 2011. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Qadri, Usman. 2010. Wanita di Mata Nabi: Tipe Manakah Anda?. Yogyakarta: Madania.
- Raco, A. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rijali, A. 2019. Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Syafri, U. A. 2014. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. Jakarta: Rajawali Pers.

- Syarifuddin, H. F. 2005. *Titik Tengkar Pesantren: Revolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Soerjono Soekanto, 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Sadiyah, Halimatus. 2020. Peran Ulama Perempuan dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pesantren, dalam *Dinamika Penelitian* (Jurnal Penelitian IAIN Tulungagung)
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar. Penelitian Wahana Kebudayaan)*. (Duta Wacana: Yogyakarta)
- Sudijono, A. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Rajawali Pers, Jakarta)
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. (Alfabeta, Bandung)
- Taher, Thahroni. 2013. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Takdir, Mokhammad. 2018. *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren Yogyakarta*: IRCiSoD,
- Yasin, Fatah. 2006. *Dimensi- Dimensi Pendidikan Islam*. Surabaya: Rosdakarya
- Zamakhshari. 2015 *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3S,
- Zainuddin, Muslim. 2012. *Peran Ulama Perempuan di Aceh (Studi Terhadap Kiprah Perempuan Sebagai Ulama*

di Kabupaten Bireuen dan Aceh Besar), dalam *Takammul* (PSW UIN Arrainiry, Aceh)

<http://www.searchresults.com/web?l=dis&q=telaah+pesantren+dari+masa+kemasa&o=APN10645A>. (Di akses tanggal 30 Agustus 2021 pukul 23:54)

Lampiran

PERAN ULAMA PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MILENIAL DI SAAT PANDEMI COVID-19

- 1) Nama.....
- 2) Pondok Pesantren.....
- 3) Riwayat Pendidikan Formal?
 - a.
 - b.
 - c.
- 4) Riwayat Pendidikan Non Formal?
 - a)
 - b)
 - c)

I. Peran Individu

- a) Apa saja kegiatan sehari Bu Nyai?
- b) Bagaimana cara menata jadwal pribadi dan pesantren?
- c) Bagaimana peran Bu Nyai dalam rumah tangga?
- d) Bagaimana cara menjaga keluarga agar terhindar dari pandemic Covid-19?

II. Peran dalam Pesantren

- a) Apa tugas Bu Nyai dalam pengelolaan pesantren?
- b) Siapa saja yang bantu mengelola Pesantren?
- c) Ada berapa jumlah santri?
- d) Bagaimana cara Bu Nyai menata karakter/ budi pekerti santri?
- e) Apa saja metode yang digunakan pesantren dalam menata karakter santri?

- f) (Bagaimana metode keteladanan yang Bu Nyai gunakan?)
- g) Apa saja kitab yang diajarkan dalam rangka menata karakter santri?
- h) Menurut bu Nyai, apa yang berbeda dg generasi milenial dengan generasi dahulu?
- i) Bagaimana pemahnan Covid-19 di pesantren Bu

